

**HUBUNGAN MOTIVASI SANTRI DAN BIMBINGAN KYAI  
DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN  
SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN  
AL-HIDAYAH PURWODADI, TAMBAK, BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd)

**TEGUH PRIYONO  
1617661027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

**2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: 195/In.17/D.Ps/PP.009/12/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Teguh Priyono  
NIM : 1617661027  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Hubungan Motivasi Santri dan Bimbingan Kyai dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **6 November 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 16 Desember 2020  
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : Teguh Priyono  
NIM : 1617661027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Hubungan Motivasi Santri Dan Bimbingan Kyai Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		5 Des 2020
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Sekretaris/ Penguji		5 Des 2020
3	Dr. Fauzi, M.Ag. NIP. 197408051998031004 Pembimbing/ Penguji		5 Des 2020
4	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 196703071993031005 Penguji Utama		4 Des 2020
5	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 197204202003121001 Penguji Utama		5 Des 2020

Purwokerto, 5 Desember 2020.....

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 197411162003121001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada,  
Yth. Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Teguh Priyono

NIM : 1617661027

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Hubungan Motivasi Santri Dan Bimbingan Kyai Dengan  
Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren  
Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.

Dengan ini memohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 1-10-20

Mengetahui,



Dr. Fauzi, M.Ag.

NIP. 197408051998031004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: *“Hubungan Motivasi Santri Dan Bimbingan Kyai Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas”*, merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi yang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, September 2020

Hormat saya,



**Teguh Priyono**

**HUBUNGAN MOTIVASI SANTRI DAN BIMBINGAN KYAI DENGAN  
KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN SANTRI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIDAYAH PURWODADI  
TAMBAK BANYUMAS**

**Teguh Priyono  
NIM. 1617661027**

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas dengan jumlah 161 santri. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner, dokumentasi, wawancara dan observasi. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis uji normalitas dan linearitas. Kemudian untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi ganda.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui hubungan motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas. 2) Untuk mengetahui hubungan bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas. 3) Untuk mengetahui hubungan motivasi santri dengan bimbingan kyai. 4) Untuk mengetahui hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, hal ini dibuktikan dari nilai (r) sebesar 0,468 dan nilai t hitung lebih besar dari harga t tabel ( $5,992 > 2,607$ ); 2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, hal ini dibuktikan dari nilai (r) sebesar 0,468 dan nilai t hitung lebih besar dari harga t tabel ( $5,999 > 2,607$ ); 3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan bimbingan kyai, hal ini dibuktikan dari nilai (r) sebesar 0,691 dan nilai t hitung lebih besar dari harga t tabel ( $10,807 > 2,607$ ) ; 4) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, hal ini dibuktikan dari nilai R sebesar 0,509 dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $22,235 > 4,74$ ).

*Kata Kunci: Motivasi Santri, Bimbingan Kyai, dan Kemampuan Menghafal*

**RELATIONSHIP BETWEEN MOSLEM STUDENT MOTIVATION AND  
CLERIC GUIDANCE WITH THE ABILITY TO MEMORIZE KORAN  
MOSLEM STUDENT AT TAHFIDZUL QUR'AN AL - HIDAYAH  
ISLAMIC BOARDING SCHOOL PURWODADI TAMBAK BANYUMAS**

Teguh Priyono  
NIM.1617661027

**ABSTRACT**

This research is a field research with a quantitative approach. The subjects of the research were the students of the Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Islamic Boarding School Purwodadi, Tambak Banyumas with a total of 161 moslem students. interviews and observations. The data collection technique used questionnaire tests, documentations, interview and obervation. The instrument trials used validity and reliability tests. The data analysis technique used prerequisite test anaysis which included normality test and linearity test. Then to test the hypothesis using simple linear regression and multiple regression.

The purpose of this research is 1) To find out the relationship of motivation of moslem students with the ability to memorize the Koran moslem students of the Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Islamic Boarding School Purwodadi, Tambak Banyumas. 2). To find out the relationship between the guidance of the clerics with the ability to memorize the Koran of the Moslem students of the Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Islamic Boarding School Purwodadi, Tambak Banyumas Purwodadi. 3). To find out the relationship between Moslem students' motivation and the guidance of the clerics. 4) To find out the relationship between students 'motivation and clerics' guidance together with the ability to memorize Koran students of Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Islamic Boarding School Purwodadi, Tambak Banyumas.

The results of research showed that: 1) there is a positive and significant relationship between santri motivation and the ability to memorize the Koran, this was evidenced from the value (r) of 0,468 and the value of t arithmetic greater than the price of t table ( $5,992 > 2,607$ ); 2) there is a positive and significant relationship between the guidance of the clerics with the ability to memorize the Koran, this is evidenced from the value (r) of 0,468 and the value of t arithmetic greater than the price of t table ( $5,999 > 2,607$ ); 3) there is a positive relationship and significant between the motivation of moslem students with the guidance of Clerics, this is evidenced from (r) of 0,691 and the value of t arithmetic greater than the price of t table ( $10,807 > 2,607$ ); 4) there is a positive and significant relationship between santri motivation and guidance of the kyai together with the ability to memorize the Koran, this is needed from the R value of 0,509 and the calculated F value is greater than the F table ( $22,235 > 4,78$ )

**Keywords:** Moslem Students Motivation, Clerics guidance, and Ability to Memorize

## TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *syaddh* ditulis rangkap

عِدَّة	ditulis 'iddah
متعددة	ditulis Muta'addidah

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

هبة	ditulis <i>hibah</i>
جزية	ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis <i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	----------------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis <i>Zakāt al-fitr</i>
------------	------------------------------

D. Vokal Pendek

َ---	<i>fathah</i>	ditulis	a
ِ---	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ُ---	<i>dammah</i>	ditulis	u

E. Vokal panjang

fathah + alif, ditulis ā	contoh سَالٌ ditulis <i>sāla</i>
fathah + ya' mati ditulis ā	contoh يَسْعَى ditulis <i>yas'ā</i>
kasrah + yā' mati ditulis ī	contoh مَجِيدٌ ditulis <i>majīd</i>
dammah + wau mati ditulis ū	contoh يَقُولُ ditulis <i>yaqūlu</i>

F. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Contoh	Ditulis
َي---	<i>fathah + ya mati</i>	كَيْفٌ	<i>kaifa</i>
َو---	<i>Kasrah + wawu mati</i>	هَوْلٌ	<i>hauila</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis <i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis <i>u'iddat</i>

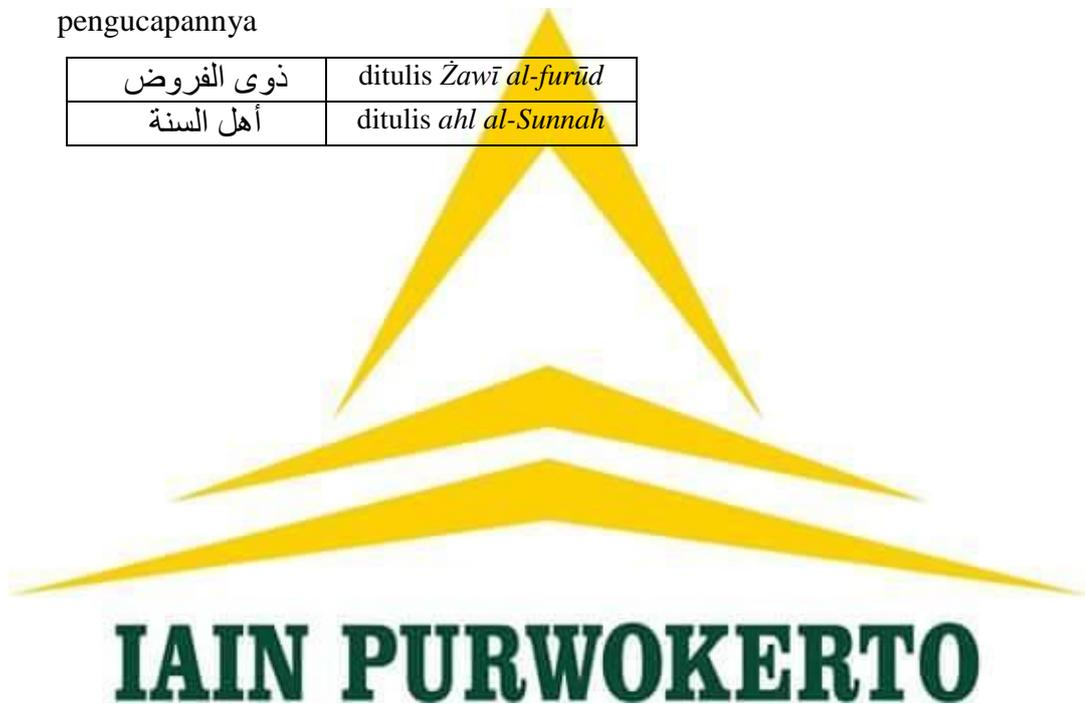
H. Kata Sandang Alif + Lām

Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	ditulis <i>al-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis <i>Žawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis <i>ahl al-Sunnah</i>



MOTTO

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

*“Orang yang paling baik diantara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”*

*(HR. Bukhari)*



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis Bapak H. Suryono dan Ibu Wasirah. Istri dan anak-anak tercinta. Serta semua keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas do'a dan dukungannya, tanpa do'a dan dukungan dari kalian semua mungkin penulis tidak dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia dan ridho-Nya sehingga tesis yang berjudul “*Hubungan Motivasi Santri Dan Bimbingan Kyai Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas*” ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. Fauzi, M.Ag, Pembimbing yang banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah banyak memberikan bimbingan dan pelayanan terbaik.
6. KH. Ali Ma’ruf dan Nyai Hj. Laeli Badriyah, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.
7. Istri saya tercinta Mei Fajariyati dan anak-anakku tersayang Nafi’ Ash Shidqi, Nindhya Ash Shidqiya & Nararya Ash Shidqi, atas segala motivasi, perhatian dan do’a nya.
8. Teman-teman Pascasarjana IAIN Purwokerto PAI-B Tahun 2016, terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar tesis ini lebih sempurna serta

sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

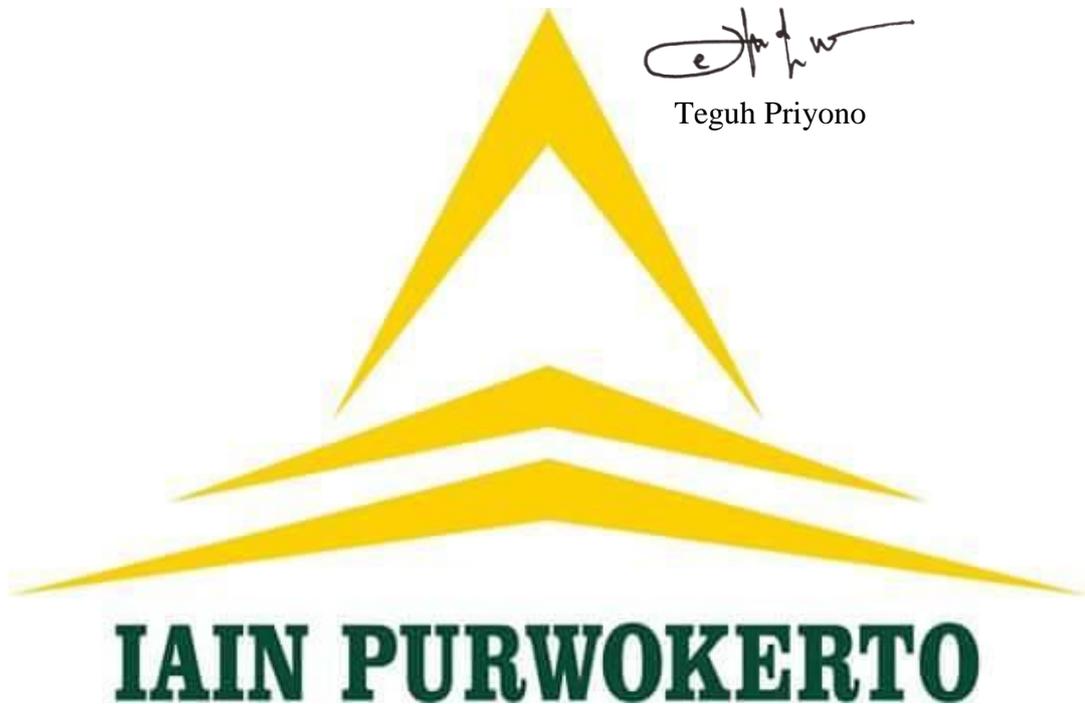
Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat dan hasanah bagi kita semua terutama untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam baik di lembaga formal maupun non formal.

Purwokerto, September 2020

Penulis



Teguh Priyono



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>COVER</b> .....	
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	v
<b>ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II MOTIVASI SANTRI, BIMBINGAN KYAI DAN KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN</b>	
A. Deskripsi Konseptual.....	9
1. Motivasi Santri .....	9
2. Bimbingan Kyai.....	17
3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.....	26

4. Hubungan Motivasi Santri dan Bimbingan Kyai dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.....	50
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	51
C. Kerangka Berpikir .....	53
D. Hipotesis Penelitian .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
C. Populasi dan Sampel .....	57
D. Variabel Penelitian .....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	62
F. Instrumen Penelitian .....	65
G. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	71
H. Teknik Analisis Data .....	76
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas .....	82
B. Deskripsi Data .....	89
C. Pengujian Prasyarat Analisis Data .....	90
D. Pengujian Hipotesis .....	93
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	100
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	104
B. Implikasi .....	104
C. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	57
Tabel 2. Data Santri PPTQ Al-Hidayah Tambak Tahun 2019 Sesuai Jenjang Pendidikan .....	61
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Santri .....	66
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Bimbingan Kyai .....	68
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Santri.....	73
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen Bimbingan Kyai.....	74
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	75
Tabel 8. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	81
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorof-Smirnov</i> Variabel Motivasi Santri .....	90
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorof-Smirnov</i> Variabel Bimbingan Kyai.....	91
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorof-Smirnov</i> Variabel Kemampuan Menghafal.....	91
Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji Linear $X_1$ terhadap Y .....	92
Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Linear $X_2$ terhadap Y .....	93
Tabel 14. Interpretasi Koefisien Korelasi ( $X_1$ -Y) .....	94
Tabel 15. Uji Hipotesis ( $X_1$ -Y).....	95
Tabel 16. Interpretasi Koefisien Korelasi ( $X_2$ -Y) .....	96
Tabel 17. Uji Hipotesis ( $X_2$ -Y) .....	96
Tabel 18. Interpretasi Koefisien Korelasi ( $X_1$ - $X_2$ ).....	97
Tabel 19. Uji Hipotesis ( $X_1$ - $X_2$ ).....	98
Tabel 20. Interpretasi Koefisien Korelasi ( $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y).....	98
Tabel 21. Uji Hipotesis ( $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y).....	99
Tabel 22. Hasil Uji F.....	100

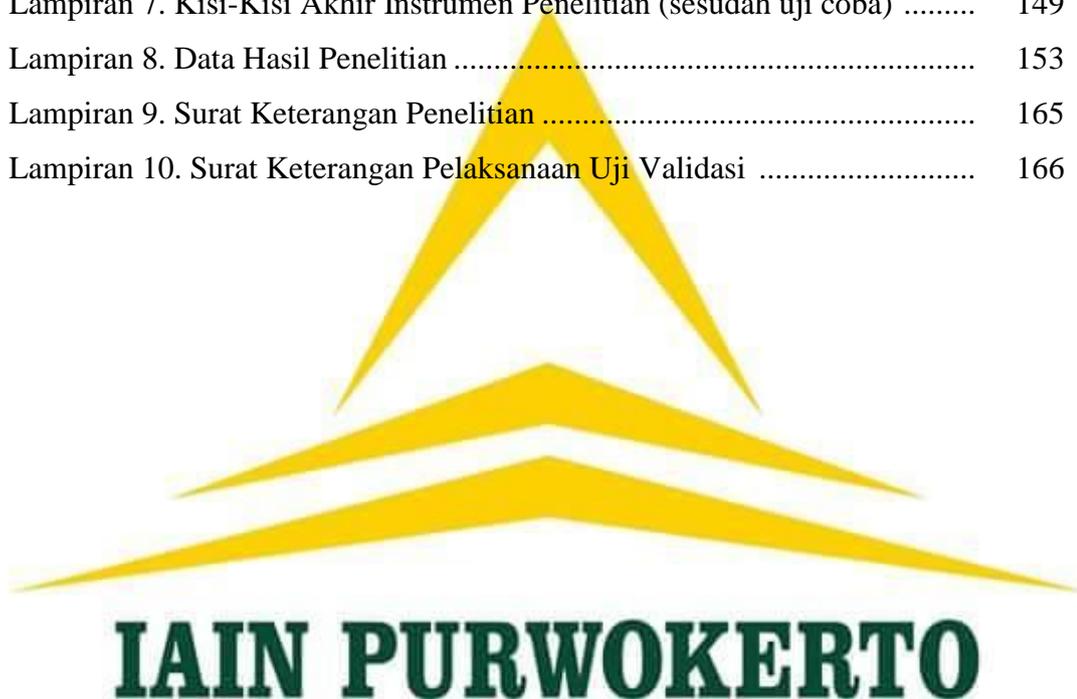
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	53
Gambar 2. Wawancara dengan Pengasuh PPTQ Al-Hidayah Tambak .....	166
Gambar 3. Wawancara dengan Pengurus PPTQ Al-Hidayah Tambak.....	166
Gambar 4. Wawancara dengan Santri PPTQ Al-Hidayah Tambak .....	167
Gambar 5. Kegiatan Bandongan Santri PPTQ Al-Hidayah Tambak .....	167



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Pengantar Expert Judgment .....	117
Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi .....	119
Lampiran 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	125
Lampiran 4. Angket Penelitian .....	129
Lampiran 5. Hasil Uji Coba Instrumen .....	135
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	140
Lampiran 7. Kisi-Kisi Akhir Instrumen Penelitian (sesudah uji coba) .....	149
Lampiran 8. Data Hasil Penelitian .....	153
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian .....	165
Lampiran 10. Surat Keterangan Pelaksanaan Uji Validasi .....	166



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk menancapkan dalam ingatan dan hati ayat-ayat yang telah dihafalkan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang cenderung cukup sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang sangat relatif sulit untuk dipahami dan memiliki ayat-ayat yang mirip.

Menghafal membutuhkan proses yang cukup lama, ketekunan dan kesungguhan sangat diperlukan sekali, usaha yang keras, kecerdasan, ingatan yang kuat dan minat serta motivasi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Sehingga tidak jarang banyak santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan 30 juz.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam proses dan pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diantaranya adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor dari luar diantaranya adalah faktor lingkungan, dan faktor instrumental.<sup>1</sup> Terkait dengan kemampuan menghafal yang dicapai oleh santri tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, baik dari dalam diri santri maupun dari luar diri santri. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri santri dapat berupa kesehatan, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri santri adalah faktor keluarga, sarana & fasilitas, kyai, dan masyarakat.

Interaksi antar berbagai faktor tersebutlah yang menjadi penentu bagaimana hasil akhir proses menghafal yang dialami oleh masing-masing santri. Peranan masing-masing faktor penentu itu tidak selalu sama dan tetap. Besarnya kontribusi suatu faktor akan ditentukan oleh kehadiran faktor lain

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 176.

dan bersifat sangat situasional, yaitu tidak dapat diprediksikan dengan cermat akibat keterlibatan faktor lain yang sangat bervariasi.

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap kemampuan menghafal santri adalah motivasi. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk menghafal. Motivasi untuk menghafal adalah penting dalam kegiatan menghafal, dikarenakan motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan seseorang.

Motivasi santri dalam menghafal memegang peranan penting dalam memberikan gairah/semangat santri sehingga memiliki dorongan yang kuat dan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan menghafal. Seseorang cenderung akan bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena ada motivasi yang kuat dalam dirinya.

Motivasi besar pengaruhnya terhadap kegiatan menghafal, karena santri yang memiliki motivasi menghafal yang tinggi akan mempunyai kesiapan yang lebih baik dalam menghafal, dia akan menghafal dengan sungguh-sungguh dan memperlihatkan perilaku seperti rajin menghafal, merasa senang menghafal, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam menghafal sehingga kemampuan menghafalnya dapat optimal.

Dengan adanya motivasi yang tinggi dalam diri santri, akan timbul kesadaran dari hatinya untuk menghafal tanpa adanya paksaan sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'an santri akan meningkat. Sebaliknya, mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh, mudah putus asa, kurang perhatian dalam menghafal, tidak bergairah untuk menghafal, dapat mengakibatkan mengalami banyak kesulitan menghafal dan mempengaruhi kemampuan menghafal.

Di sisi lain, dalam mencapai tujuan untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam jangka waktu tertentu, dalam prosesnya membutuhkan motivator yang sekaligus menjadi pembimbing. Untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalannya sangat diperlukan perhatian dan pembinaan secara terus menerus untuk mengontrol sejauh mana tingkat hafalan yang dicapai

oleh santri. Terkait dengan kemampuan menghafal maka peranserta kyai diperlukan guna memberikan bimbingan kepada para santri yang menghafalkan Al-Qur'an agar dapat menyelesaikan hafalannya.

Setelah orang tua menitipkan anaknya di pondok pesantren, maka kyai bertanggung jawab penuh terhadap anak tersebut. Pemenuhan kebutuhan pendidikan, pemberian perhatian dan kasih sayang terhadap santri merupakan wujud tanggung jawab kyai terhadap santrinya. Dalam lingkungan pondok pesantren, dimana santri jauh dari orang tua, kyai berperan sebagai guru juga sebagai tempat bertanya dan mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh santri. Sebagaimana layaknya orang tua, dalam berbagai kesempatan kyai memberikan perhatian, bimbingan dan pembinaan kepada para santrinya agar tekun belajar, menjauhi larangan-larangan dan mentaati serta melakukan apa yang menjadi kewajiban sebagai seorang santri.

Perhatian, bimbingan dan pembinaan kyai merupakan salah satu bagian penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kyai mempunyai peran dalam memberikan arahan kepada santri penghafal untuk menjaga hafalannya, mengamalkannya, dan memahami apa yang dihafalkan.

Pentingnya bimbingan terhadap santri di lingkungan pondok pesantren bukan saja mengacu pada kenyataan bahwa seseorang yang ada di lingkungan pondok pesantren itu tidak sama, masing-masing individu penghafal al-Qur'an memiliki latar belakang sosial yang berbeda antara satu dan lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti di dalam kehidupannya. Kyai memberikan bimbingan, perhatian dan bantuan terhadap santri yang mendapatkan kekalutan batin, konflik dalam diri sendiri yang serius, atau mengidap bentuk kekalutan mental lainnya. Hal ini penting untuk penyemangat santri tetap istiqomah dan mengontrol emosi dan jiwa supaya tidak malas dalam menghafal.

Peneliti disini tertarik meneliti seberapa besar hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri dalam sebuah pondok pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah (PPTQH) Desa Purwodadi, Kec. Tambak, Kab. Banyumas sebagai objek penelitian. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah adalah sebuah pondok pesantren di bawah Yayasan Hidayaturrahman yang bertujuan mencetak para santri menjadi *hafidz* (orang yang hafal Al-Qur'an) hingga mampu menghafal, menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Penulis tertarik meneliti Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, karena dalam usia muda santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah mampu menghafalkan Al-Qur'an, mampu di *sima'* hafalannya dengan baik dan lancar, dan dapat menyelesaikan pendidikan formal dengan baik. Di pesantren ini, santri tidak hanya belajar kitab kuning dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga belajar dalam lembaga pendidikan formal seperti; SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di PPTQH Purwodadi, terdapat beberapa permasalahan yang timbul pada santri. Ketatnya jadwal dan beratnya tanggung jawab yang mereka pikul (menghafal Al-Qur'an), sehingga santri dituntut untuk membagi waktu dengan sebaik-baiknya, karena harus membagi antara kegiatan menghafal dan sekolah formal. Hal ini berimbas terhadap kemampuan menghafal para santri.

Secara umum kemampuan menghafal Al-Qur'an santri PPTQH sudah cukup baik tetapi belum optimal (belum terpenuhinya target hafalan yang diharapkan oleh kyai/pengurus pondok). Selain itu ada beberapa permasalahan yang menyangkut diri santri diantaranya kurang disiplin, kurang semangat, kurang aktif dalam menghafal, dan minimnya perhatian, bimbingan dan pembinaan kyai terhadap santrinya. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa motivasi santri dan bimbingan kyai masih kurang dan diduga berhubungan dengan kemampuan menghafal santri.

---

<sup>2</sup> Hasil dokumen PPTQH, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah*, hlm. 2.

## B. Batasan Dan Rumusan Masalah

### 1. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tidak meluas, maka perlu peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan. Pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti membatasi objek permasalahan sebagai berikut:

- a. Motivasi santri yaitu keseluruhan daya penggerak di dalam diri santri yang menimbulkan kesadaran untuk menghafal.
- b. Bimbingan kyai merupakan cara bagi kyai agar santri memiliki hasrat untuk melakukan kegiatan menghafal dan membantu santri agar memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.
- c. Kemampuan menghafal yaitu kesanggupan atau kecakapan seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an.

### 2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas?
- b. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas?
- c. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan bimbingan kyai?
- d. Adakah hubungan antara motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.
2. Untuk mengetahui hubungan bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi santri dengan bimbingan kyai.
4. Untuk mengetahui hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan bidang agama Islam dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Purwokerto.

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas hafalan santri terutama di lingkungan pesantren yang dipimpin.

##### b. Bagi *Uztadz/Ustadzah*

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam membina santri terutama dalam memberikan motivasi dan bimbingan menghafal Al-Qur'an.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal santri.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi uraian mengenai Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, Motivasi Santri, Bimbingan Kyai, Hubungan Motivasi Santri dan Bimbingan Kyai dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, Hasil Penelitian yang Relevan, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi uraian mengenai Paradigma dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara garis besar, bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data.

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

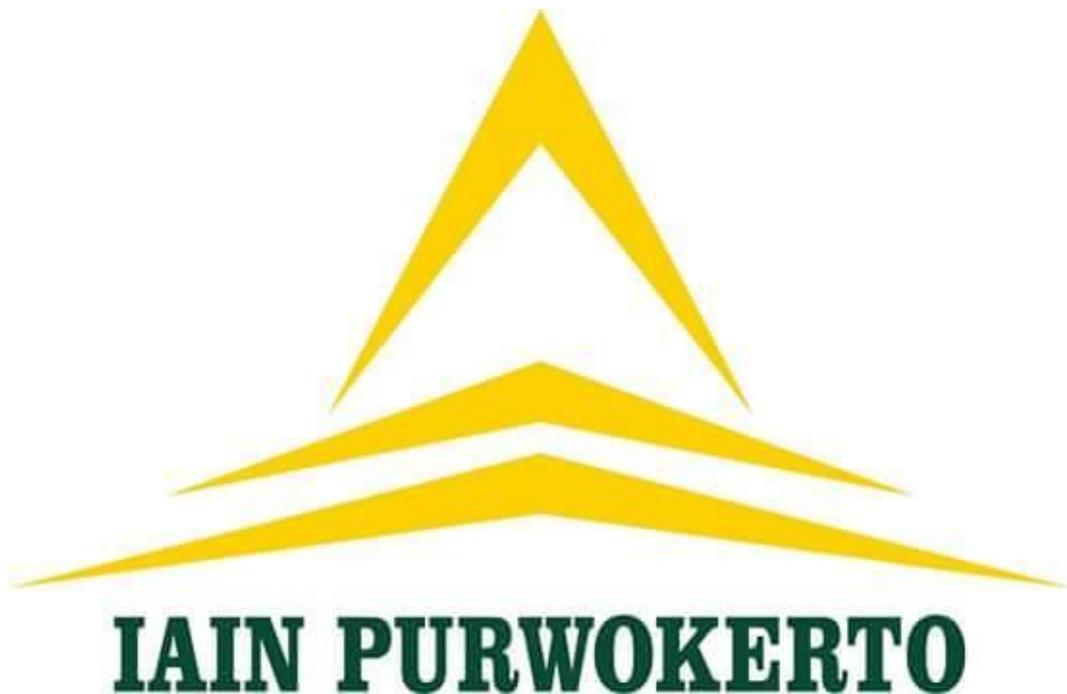
Pada bagian ini berisi tentang gambaran umum tempat penelitian meliputi sejarah singkat, letak geografis, profil, visi, misi, motto, jadwal keseharian pondok dan lain-lain.

### B. Penyajian Data

Bagian ini berisi uraian tentang Deskripsi Data, Pengujian Persyaratan Analisis Data, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam bab ini berisi Simpulan, Implikasi dan Saran.



## BAB II

### MOTIVASI SANTRI, BIMBINGAN KYAI DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

#### A. Deskripsi Konseptual.

##### 1. Motivasi Santri

###### a. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiap-siagaan). Berawal dari kata motif, maka kata motif itu diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>3</sup>

Menurut Suryadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>5</sup>

David McClelland dalam Hamzah B. Uno berpendapat bahwa motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan luar untuk

---

<sup>3</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 73.

<sup>4</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 101.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 136.

mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan dan usaha untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan berupa tingkah laku maupun sikap yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

#### b. Macam-macam Motivasi

Berbicara mengenai macam atau jenis motivasi, Muhibbin Syah membagi motivasi belajar atas dua macam, yaitu:<sup>7</sup>

##### 1) Motivasi Intrinsik.

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

Menurut Tabrani Rusyan, motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Sardiman A. M., Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak dirangsang dari luar. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan, sehingga memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 136- 137

<sup>8</sup> Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, Cet. 3, 1994), hlm. 120.

<sup>9</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 90.

dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain, bersifat alami dari diri seseorang.

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu keinginan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. Biasanya, kegiatan belajar tersebut diikuti dengan minat dan rasa senang. Motivasi intrinsik lebih baik jika dibandingkan motivasi belajar ekstrinsik. Hal ini dikarenakan ada hubungan esensial antara keinginan yang akan dipenuhi dengan kegiatan belajar, sehingga bentuk motivasi ini cenderung dapat bertahan lebih lama dan disertai rasa senang.

Indikator motivasi intrinsik meliputi : (1) dorongan kognitif, yaitu untuk mengetahui, memahami dan memecahkan masalah; (2) adanya cita-cita dan tujuan yang jelas; (3) mencapai hasil belajar yang tinggi demi penghargaan pada dirinya sendiri; (4) memberikan pujian pada diri sendiri karena rasa puas.<sup>10</sup>

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan guru, orang tua, merupakan contoh konkret motivasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar.<sup>11</sup>

Menurut Suryadi Suryabrata, motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar, motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.<sup>12</sup> Yang termasuk motivasi ekstrinsik diantaranya adalah:

<sup>10</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2015), hlm. 28.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 136-137.

<sup>12</sup> Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 72.

## a) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak di asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.<sup>13</sup>

Orang tua merupakan motivator utama bagi anaknya untuk menghafal Al-Qur'an, karena orang tualah yang pertama membimbing dan mengarahkan anaknya untuk mau menghafal Al-Qur'an.

## b) Guru

Guru memiliki peranan yang penting di dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.<sup>14</sup>

## c) Teman

Keberadaan teman diperlukan guna menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Kompetisi yang sehat dan baik dengan teman dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>15</sup>

Motivasi seorang santri untuk menghafal Al-Qur'an terkadang karena menginginkan seperti apa yang dilakukan temannya. Mereka bersaing untuk memperbanyak jumlah surah atau ayat Al-Qur'an yang dihafalkan.

<sup>13</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 130.

<sup>14</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 125.

<sup>15</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi...*, hlm. 92.

#### d) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, termasuk teman-teman di luar sekolah. Di samping itu kondisi orang-orang di tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.<sup>16</sup>

Anak-anak yang tumbuh berkembang di daerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk menghafal Al-Qur'an.

David McClelland yang terkenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi, menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan seseorang akan prestasi. Motivasi berprestasi dikatakan David McClelland sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.<sup>17</sup>

Dijelaskan oleh David McClelland dikutip Bimo Walgito bahwa pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam motivasi, baik manusia itu sebagai makhluk biologis, maupun sebagai makhluk sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh tiga macam motivasi yaitu: 1) motivasi untuk bersahabat (*need for affiliation*), 2) motivasi untuk berkuasa (*need for power*), 3) motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*). Ketiga motivasi tersebut menurut David McClelland disebut sebagai motif dasar.<sup>18</sup>

David McClelland dalam Sutarto Wijono mengemukakan tiga motif, yaitu kekuasaan, afiliasi, dan berprestasi.<sup>19</sup> Penjelasan dari ketiga motif ini sebagai berikut:

<sup>16</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hlm. 130.

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 247.

<sup>18</sup> Walgito Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Opset, 2002), hlm.

<sup>19</sup> Sutarto Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 38.

1) Motivasi Kekuasaan (*need for power*)

Motivasi kekuasaan adalah keinginan seseorang untuk mengatur orang atau institusi tertentu.

2) Motivasi Afiliasi (*need for affiliation*)

Motivasi afiliasi sama dengan kebutuhan untuk bergaul. Apabila seseorang memiliki tingkat motivasi afiliasi yang tinggi, berarti dia selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, manusia biasanya ingin mempunyai banyak teman, ramah, dan senang bertemu orang baru.

3) Motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*)

Motivasi ketiga dan yang paling berpengaruh pada kinerja manusia adalah motivasi berprestasi atau *need for achievement*. Seseorang yang mempunyai *need for achievement* yang tinggi cenderung mempunyai prestasi yang tinggi. Hal ini dapat membuat orang tersebut dipandang hebat oleh orang-orang di sekelilingnya karena mempunyai kemauan yang keras untuk maju dan menjadi yang terbaik.

Penerapan dari motif berprestasi ini bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigit, maka dia akan berhasil lebih bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas prestasinya.

Motif berprestasi ini mengarah pada kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik.

c. Fungsi Motivasi

Menurut M. Ngalim Purwanto, motivasi mengandung tiga fungsi pokok, yaitu:<sup>20</sup>

1) Mendorong manusia untuk berbuat/bertindak.

Motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak.

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 70.

2) Menentukan arah perbuatan.

Motivasi mengarahkan tingkah laku individu ke suatu tujuan.

3) Menyeleksi perbuatan kita.

Motivasi menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Sebagaimana dipaparkan oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, fungsi motivasi yaitu:<sup>21</sup>

1) Mendorong manusia untuk berbuat.

2) Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai.

3) Menentukan arah perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tabrani Rusyan, bahwa ada tiga fungsi motivasi:<sup>22</sup>

1) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.

2) Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.

3) Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.

d. Pengertian Santri

Kata santri berasal dari kata “Cantrik” (bahasa Sansekerta/Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>23</sup> Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren.<sup>24</sup> Santri juga memiliki arti siswa atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 84.

<sup>22</sup> Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, Cet. 3, 1994), hlm. 123.

<sup>23</sup> Rohadi Abdul Fatah at.al, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern* (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005), hlm. 11.

<sup>24</sup> Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, Cet-1, 2013), hlm. 39.

<sup>25</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hlm. 7.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri itu adalah peserta didik yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren. Dimana menurut Zamakhsary Dhofir santri dibagi menjadi dua yaitu Santri mukim (santri yang menetap dan tinggal di pesantren) dan Santri kalong (santri yang belajar di pesantren namun tidak menetap dipesantren).<sup>26</sup>

Motivasi santri merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri santri yang menimbulkan kesadaran untuk menghafal, kesadaran tersebut yang dapat membangkitkan semangat santri untuk melaksanakan kegiatan menghafal, menjamin kelangsungan kegiatan menghafal dan memberikan arah kegiatan menghafal demi tercapainya tujuan.

Ketika santri telah memiliki motivasi dari dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan kegiatan menghafal. Dalam aktivitas menghafal, motivasi sangat diperlukan. Santri yang tidak memiliki motivasi sulit untuk melakukan aktivitas menghafal terus menerus. Santri yang memiliki motivasi selalu ingin maju dalam menghafal.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.<sup>27</sup>

Bila seseorang telah memiliki motivasi dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa indikator seseorang yang memiliki motivasi intrinsik tinggi sebagai berikut: <sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 89.

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 28.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 150.

- a. Selalu ingin maju dalam belajar.
  - b. Kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar.
  - c. Gemar belajar.
  - d. Kebutuhan belajar.
2. Bimbingan Kyai
- a. Pengertian Bimbingan

Menurut pendapat Crow & Crow dalam Surya, menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan arah aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebanya sendiri.<sup>29</sup>

Menurut pendapat ahli lain dari Achmad Juntika Nurihsan, bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Sukardi, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan oleh seseorang yang ahli secara teratur kepada seseorang maupun kelompok agar mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya.

---

<sup>29</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 16-17.

<sup>30</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 8.

<sup>31</sup> Sukardi at.al, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 2.

## b. Tujuan Bimbingan

Bimbingan terhadap anak bertujuan untuk membantu anak agar dapat mengerti dirinya, mampu memilih dan merencanakan hidupnya mengembangkan kemampuan dalam dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Achmad Juntika Nurihsan mengungkapkan bahwa ada beberapa tujuan bimbingan, yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang datang.
- 2) Individu dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 4) Individu dapat mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

## c. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan sangat berguna untuk memahami individu, pengembangan individual dan membantu individu untuk menyempurnakan cara penyelesaiannya. Menurut Achmad Juntika Nurihsan, fungsi bimbingan ada 4 fungsi, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Fungsi pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- 2) Fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian
- 3) Fungsi adaptasi, merupakan fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.

<sup>32</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 8.

<sup>33</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan...*

- 4) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan uraian ahli di atas disebutkan bahwa fungsi bimbingan yaitu membantu pengembangan, penyaluran, adaptasi serta penyesuaian seseorang terhadap masalah yang dihadapinya sehingga seseorang tersebut dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.

#### d. Prinsip-prinsip Bimbingan

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, pelaksanaan bimbingan perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 2) Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- 3) Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.
- 4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- 5) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- 6) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- 7) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.

---

<sup>34</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 9-10.

- 8) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- 9) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

e. Teknik Bimbingan

Ada beberapa macam teknik bimbingan yang digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.<sup>35</sup>

1) Konseling

Dalam konseling berisi proses belajar yang ditujukan agar konseli (individu) dapat mengenal diri, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupan di lingkungannya.

Proses konseling lebih bersifat emosional diarahkan pada perubahan sikap, perubahan pola-pola hidup sebab hanya dengan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadi perubahan perilaku dan penyelesaian masalah.

2) Nasihat

Pemberian nasihat hendaknya memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh klien (individu),
- b) Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi,
- c) Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh individu, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan,
- d) Penentuan keputusan diserahkan kepada individu, alternatif mana yang akan diambil, serta

---

<sup>35</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 22

e) Hendaknya, individu mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.

### 3) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Penyampaian informasi dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan.

### 4) Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat.

### 5) Mengajar Bernuansa Bimbingan

Individu akan lebih berhasil dalam belajar apabila guru menerapkan prinsip-prinsip dan memberikan bimbingan waktu mengajar. Bimbingan waktu mengajar dilakukan dengan menjelaskan tujuan dan manfaat belajar, cara belajar, dorongan untuk berprestasi, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi individu, penyelesaian tugas, merencanakan masa depan, memberikan fasilitas belajar, memberi kesempatan untuk berprestasi, dan lain-lain.

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan adalah untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan

belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara:<sup>36</sup>

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian hasil belajar.
- 2) Pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- 3) Pemantapan penguasaan materi program belajar
- 4) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan, serta pengembangan pribadi.

#### f. Pengertian Kyai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kyai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam).<sup>37</sup> Menurut Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, MA dalam bukunya memberikan pandangan bahwa pada awalnya kata “kyai” digunakan untuk sebutan orang yang alim. Orang alim ini pada mulanya berdomisili di suatu tempat. Ia berasal dari komunitas penduduk asli daerah tempat tinggalnya di mana ia diketahui baru pulang kampung setelah sekian lama menuntut ilmu atau dapat pula ia berasal dari daerah lain yang sengaja datang untuk mengamalkan ilmu dan menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian dari bimbingan dan kyai di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kyai merupakan proses bantuan yang

<sup>36</sup> Sukardi at.al, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 13.

<sup>37</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 719.

<sup>38</sup> Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, Cet-1, 2013), hlm. 34.

diberikan oleh kyai kepada santri-santrinya dengan memanfaatkan sarana yang ada agar dapat mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an para santri.

Sebagai pimpinan pondok pesantren, kyai memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santri, salah satunya yaitu bagaimana mentransformasi nilai-nilai kepesantrenan terhadap santri dengan caranya menjalin hubungan dengan para santri.

Hubungan seorang kyai dengan para santrinya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid saja, akan tetapi lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santrinya menganggap kyainya sebagai orangtuanya sendiri, sementara itu kyai menganggap santrinya sebagai anaknya.

Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada kyainya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlangsung seumur hidup santri. Di samping itu rasa hormatnya yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan masyarakat, maupun pribadinya. Para santri harus menunjukkan hormat dan kepatuhan kepada kyainya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada kyai yang dianggap memiliki otoritas, tapi karena keyakinan kyai kepada kedudukan kyai sebagai penyalur kemurahan tuhan yang dilimpahkan kepada santri-santrinya, baik di dunia maupun di akherat.

Di lingkungan pondok pesantren santri harus mengikuti perintah-perintah religius kyai secara cermat, melaksanakan apa pun yang diperintahkan oleh kyai dan taat kepadanya. Ketika seorang kyai memberi nasehat ataupun motivasi kepada santrinya itu diibaratkan seperti orang tua memberi motivasi kepada anaknya.

Tanggungjawab kyai terhadap santrinya bukan hanya sekedar kebutuhan yang berupa materi akan tetapi pemenuhan kebutuhan bimbingan, kepedulian, kasih sayang sangat penting dalam kebutuhan seorang santri demi menunjang keberhasilan kegiatan menghafal.

Bimbingan kyai dalam proses menghafal Al-Qur'an para santri merupakan cara bagi kyai agar santri memiliki hasrat untuk melakukan proses menghafal. Membantu santri agar memiliki kepercayaan kepada diri sendiri juga menjadi tugas dan kewajiban kyai.

Di pondok pesantren perilaku kyai berupa interaksi layaknya seorang ayah dan anak terhadap santri tentu berdampak pada terbentuknya ketaatan, kesetiaan, dan kepatuhan santri. Berbagai tindakan dari seorang kyai dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan santri, khususnya dalam lingkungan belajar mengajar, dapat diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha sebagai berikut :

a. Memberi Nasehat

Sebagai seorang kyai mempunyai tugas antara lain untuk memberi nasehat pada santri-santrinya. Alasan mengapa santri harus diberi nasehat oleh kyai, karena pada dasarnya santri hanyalah seorang anak yang selalu mempunyai kecenderungan pasif dalam melakukan kewajiban yang harus dikerjakannya. Hal ini disebabkan karena ia masih dalam taraf perkembangan yang notabene selalu menjadi pihak yang menunggu, maka perlu adanya dorongan dan bimbingan oleh kyai antara lain berupa nasehat.

b. Memberi Perintah dan Larangan

Dalam upaya membentuk pribadi santri, kyai tidak lepas dari metode perintah dan larangan yang diterapkan di pondok pesantren. Nasehat seorang kyai di depan santri dapat di lihat dan dirasakan dari sikap santri yang patuh. Seorang kyai memberikan nasehat atau perintah kepada santrinya biasanya santri akan melaksanakannya, karena apabila nasehat atau perintah tersebut tidak dilaksanakan takut ilmunya tidak bermanfaat karena mengabaikan kyainya.

Perlu disadari, bahwa memberi nasehat dan melarang santri untuk mengerjakan atau menghindari sesuatu merupakan salah satu wujud bimbingan kyai terhadap santrinya. Ketergantungan santri terhadap kyai telah menyebabkan proses pembelajaran di pondok pesantren berjalan

atas petunjuk kyai, dan ini telah terjadi dari jaman dulu sampai sekarang. Ukuran keberhasilan seorang santri yang mondok atau menuntut ilmu di sebuah pesantren semata-mata tidak di ukur dari kecakapannya menguasai kitab-kitab klasik saja, tetapi juga terletak pada hubungannya dengan sesama santri, lingkungan sekitar, dan yang terpenting dengan kyai, termasuk mendengarkan nasehat kyai dan larangannya.

c. Bertindak Bijaksana

Pada hakekatnya sebuah nasehat akan berakibat baik bagi santri jika nasehat tersebut tidak bermotif keterpaksaan atau menakut-nakuti, tetapi nasehat yang baik adalah yang hadir dengan wajar dan tidak dipaksakan oleh kyai pada santri, karena hal ini biasanya membuat kyai bertindak berlebihan. Nasehat yang berlebihan akan mengakibatkan sikap memberontak pada santri, oleh karena itu seorang kyai harus selalu bertindak bijaksana, kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan pengertian dan wawasan serta membentuk kepribadian santri.

Banyak sekali kyai yang mendidik santrinya secara keras dengan maksud agar nasehat atau perintah yang diberikan tampak jelas di hadapan para santri. Seorang santri yang diperlakukan dengan baik akan berbuat baik dan sebaliknya santri yang diperlakukan tidak baik akan memusuhi. Maka langkah yang tepat bagi seorang kyai ialah bersikap sedang-sedang saja, artinya mengambil tindakan tegas pada saat yang tepat.

d. Memberikan Keteladanan

Salah satu tindakan penting yang banyak mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku santri adalah faktor keteladanan seorang kyai. Keteladanan kyai merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dalam mempersiapkan santri secara moral, spiritual, dan sosial.

Dalam pondok pesantren santri sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari sang kyai yang mendidiknya, sehingga ia merasa pasti dengan apa yang dilakukannya.

Menguatkan kemampuan menghafal di kalangan santri merupakan tugas penting yang perlu dilakukan. Kyai perlu menyadari bahwa setiap santri memiliki karakteristik tersendiri. Kemampuan menghafal setiap santri berbeda-beda. Santri perlu diarahkan untuk memahami kekuatan dan kelemahannya dalam menghafal. Mengarahkan dan membimbing, bukan memaksa. Apapun capaian menghafal setiap santri, kyai harus tetap menghargai tanpa lupa memberikan bimbingan sebaik-baiknya. Semakin kuat keinginan santri untuk menghafal, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan menghafalnya.

Bimbingan kyai di dalam menguatkan kemampuan menghafal santrinya diantaranya adalah: Memberikan motivasi kepada santrinya, aktif memperhatikan dan memberi arahan kepada santri di saat menghafal.

### 3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

#### a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

##### 1) Kemampuan

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.<sup>39</sup> Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>40</sup> Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Syafaruddin, memberikan pengertian kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>41</sup>

R.M. Guion dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode

<sup>39</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 979.

<sup>40</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2011), hlm. 97.

<sup>41</sup> Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm.71-72.

waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.<sup>42</sup>

Menurut Muhibbin Syah, kemampuan siswa dalam belajar adalah kecakapan seorang peserta didik, yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya.<sup>43</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan yang diwujudkan melalui tindakannya.

## 2) Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata **حَفِظَ - يَحْفَظُ - حِفْظًا ج حُفَاظًا** yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.<sup>44</sup> Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku dan catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.<sup>45</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, menghafal adalah “Proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>46</sup>

Dari kesimpulan di atas secara sederhana makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78.

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 150.

<sup>44</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hlm. 279.

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 473.

<sup>46</sup> Abdul Aziz dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 49.

memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan.

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>47</sup> Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, di mana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam proses pendidikan di pondok pesantren, kemampuan yang dimiliki oleh setiap santri itu dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangan menghafalnya.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat. Ingatan menurut Santrock adalah penyimpanan informasi dari waktu ke waktu.<sup>48</sup> Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Menurut Hendra Cherry, bahwa proses mengingat (dalam hal ini juga menghafal) dalam perspektif psikologis meliputi tiga tahap, yaitu:<sup>49</sup>

a) *Encoding* (Memasukan Informasi ke dalam ingatan)

*Encoding* atau pengodean memiliki kesamaan dengan perhatian dan pembelajaran. Ketika seseorang siswa mendengarkan guru, menonton film, ia sedang mengodekan informasi ke dalam memori. Pengodean adalah suatu proses memasukan data-data

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 29.

<sup>48</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Harya Bhimasena (terj) (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm. 299.

<sup>49</sup> Hendra Cherry, *Introduction to Psychology* (California: California Media International, 2012), hlm. 16.

informasi ke dalam ingatan melalui latihan, pengolahan mendalam, elaborasi, gambar konstruksi, dan organisasi.<sup>50</sup>

Mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi. Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

Tanggapan dari hasil pandangan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi (mata dan telinga) harus mengambil bentuk tanggapan yang identik (persis sama/fotokopi). Karena itu, untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk hanya menggunakan satu model mushaf Al-Qur'an secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.<sup>51</sup>

#### b) *Storage* (Penyimpanan)

Proses lanjut setelah *encoding* adalah mempertahankan atau menyimpan informasi tersebut. Siswa mengingat beberapa informasi kurang dari satu detik, beberapa selama sekitar setengah menit, dan lainnya selama beberapa menit, jam, tahun, bahkan seumur hidup. Tiga jenis memori yang sesuai dengan kerangka waktu yang berbeda, adalah *memori sensorik* (yang berlangsung sepersekian detik hingga beberapa detik), *memori jangka pendek* (berlangsung sekitar 30 detik), dan *memori jangka panjang* (berlangsung sampai seumur hidup).<sup>52</sup>

Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam memori jangka panjang tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut dalam memori. Mungkin karena lemahnya proses saat pemetaannya, sehingga sulit ditemukan kembali. Padahal sesungguhnya masih ada di dalam memori.

<sup>50</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Harya Bhimasena (terj) (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm. 300.

<sup>51</sup> Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 49-50.

<sup>52</sup> John W. Santrock, *Psikologi...*, hlm. 303.

Proses penyimpanan yang bersifat otomatis pada umumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang istimewa. Sementara itu, pengalaman-pengalaman yang umum dialami sehari-hari harus diupayakan penyimpanannya kalau memang hal itu dikehendaki atau diperlukan. Demikian pula informasi-informasi yang kita terima dan hal itu dianggap penting untuk disimpan, tentu diperlukan pengamatan yang serius. Penghafalan Al-Qur'an termasuk kategori yang kedua, jadi harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik di dalam gudang memori.

Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).

c) *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.

b. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, yaitu: <sup>53</sup>

- 1) Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.
- 2) Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah kehendak atas sesuatu yang

---

<sup>53</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 48-54.

disertai dengan tindakan.<sup>54</sup> Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan “sesungguhnya aku perintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindar dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.”<sup>55</sup>

### 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

### 4) Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, baik istiqomah secara lisan, hati dan istiqomah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).<sup>56</sup> Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

<sup>54</sup> Kamruan As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqih Ibadah*, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas (terj) (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 35.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, vol. 12, 2006), hlm. 200.

<sup>56</sup> Usman bin Hasan bin Ahmad As-Syakir Al-Khaibawi, *Durrotun Nasihin* (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 199.

#### 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya. Karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

#### 6) Izin orang tua/wali

Orang tua/wali telah merelakan waktu kepada anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Izin yang diberikan merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua/wali, akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi bimbang dan kacau pikirannya.

#### 7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang menghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan peserta didik yang dibimbingnya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia menghafalkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon menghafal Al-Qur'an memperlancar, meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

#### c. Strategi menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz, ada beberapa strategi dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 67.

### 1) Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila orang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya.

Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat peletakan hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat Al-Fatihah itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif.

### 2) Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf akan dapat terpatrit dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam mushaf yang sama.<sup>58</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak bisa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan

---

<sup>58</sup> Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 25.

keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

- 3) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Terkadang semangat dan ambisi yang berkobar untuk menyelesaikan hafalan Al-Quran membuat penghafal berpindah dari satu surat ke surat yang lain, padahal hafalan penghafal belum betul-betul mantap dan kuat.<sup>59</sup> Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan atau tidak stabil.

- 4) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar. *Kedua*, pada setiap muka atau halaman diawali dengan awal ayat. *Ketiga*, memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

- 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada

---

<sup>59</sup> Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 103.

mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus memperhatikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutsyabihat*).<sup>60</sup>

7) Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

8) Evaluasi Hafalan Al-Qur'an.

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian sistem penghafalan Al-Qur'an yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Disamping itu evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana strategi menghafal yang digunakan dapat berhasil untuk mengetahui kekurangan serta kelebihan yang diperoleh dari hasil evaluasi, yang akhirnya kita berusaha mencari perbaikan.

d. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode

---

<sup>60</sup> Yahya Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insani Kamil, 2010), hlm. 60.

sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal.<sup>61</sup>

Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menyebutkan beberapa metode yaitu:<sup>62</sup>

#### 1) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.

#### 2) Metode *Kitabah*

*Kitabah* yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan menulis berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

#### 3) Metode *Sima'i*

*Sima'i* yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra.

<sup>61</sup> Muh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik* (Yogyakarta: Najah, 2013), hlm. 47.

<sup>62</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 63-66.

#### 4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.

#### 5) Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan lancar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat *mushaf* dan demikian seterusnya.

#### e. Problematika menghafal Al-Qur'an

Setiap kali melakukan suatu amalan, terlebih amalan tersebut dapat mendatangkan pahala pasti mencapainya sangatlah tidak mudah. Permasalahan akan muncul disaat mempunyai keinginan sebuah keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:<sup>63</sup>

##### 1) Muncul dari dalam diri penghafal

Terkadang problem dalam menghafalkan Al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut diantaranya ialah; tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal, terlalu malas, mudah putus asa,

<sup>63</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 123-124.

semangat dan keinginannya melemah, dan menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain.

## 2) Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam penghafal, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, seperti; tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lain, tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal, dan tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, problem yang juga perlu diperhatikan adalah hilangnya hafalan Al-Qur'an. Banyak faktor yang menjadikan penyebab hilangnya hafalan Al-Qur'an. salah satu hal yang harus dihindari apabila benar-benar ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, harus menjauhi dari maksiat. Inilah salah satu kunci utama agar bisa menjaga hafalan Al-Qur'an.

Meskipun demikian, bukan berarti hanya menjauhi maksiat yang menjadi prioritas utama. Ada beberapa hal lain yang harus diperhatikan. Berikut beberapa penyebab hilangnya hafalan Al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya yang berjudul *Panduan Menghafal Al-Qur'an* antara lain:<sup>64</sup>

### 1) Tidak Menjauhi Perbuatan Dosa

Sebagai penghafal Al-Qur'an, hendaknya selalu menjaga semua perbuatan-perbuatan maksiat. Karena hati yang penuh dengan kemaksiatan dan sibuk dengan urusan dunia, tidak ada baginya tempat cahaya Al-Qur'an. Sebab perbuatan maksiat menjadi penghalang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, harus mampu menolak ajakan dan godaan-godaan setan agar tidak berpaling dari mengingat Allah.

---

<sup>64</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 127-138.

## 2) Bersikap Sombong

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sifat yang sombong. Sifat sombong hanya akan menyebabkan hafalan Al-Qur'an mudah lupa dan terbelengkalai. Sebab, pikiran orang yang sombong selalu disibukkan untuk memikirkan hal lain selain hafalan.

## 3) Tidak Istiqamah

Hafalan akan cepat hilang jika tidak istiqamah dalam mentakrir hafalan Al-Qur'an. Misalnya, mentakrirnya hanya sesekali waktu. Hal semacam itu akan sangat mempengaruhi hafalan. Al-Qur'an yang sudah susah payah dihafalkan akan hilang dan terlupakan begitu saja.

## 4) Tidak Melaksanakan Shalat Hajat

Tidak melaksanakan shalat Hajat merupakan salah satu faktor hafalan mudah hilang. Sebab, untuk menjaga hafalan, sangat membutuhkan bantuan dari Allah SWT. Shalat Hajat adalah salah satu metode atau media khusus yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, kepada umatnya untuk meminta tolong dan mengadu setiap keluhan yang telah dialami, termasuk dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

## 5) Tidak Mengulang Hafalan Secara Rutin

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Jadi harus memiliki wirid harian untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah dihafal, baik di dalam shalat ataupun di luar shalat. Sebab, diantara salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk *muraja'ah*.

## 6) Berlebihan Dalam Memandang Dunia

Orang yang menghafal Al-Qur'an tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya. Mereka lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan. Tanpa mereka sadari, hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin dan istiqamah.

### 7) Malas melakukan *Sima'an*

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan *sima'an* dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafal. Namun, jika malas atau tidak mengikuti *sima'an*, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang.

Selain itu, jika tidak suka melakukan *sima'an* ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan diketahui. Sebab tidak ada teman yang mendengarkan hafalan. Oleh karena itu, perbanyaklah mengikuti *sima'an*. Sebab, dengan banyak mengikuti *sima'an*, sama halnya mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru.

### 8) Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru

Salah satu faktor hafalan cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal hafalan yang lama masih belum kokoh. Jika hafalan belum kuat dan lancar, jangan sekali-kali berpindah ke hafalan yang baru. Sebab apabila hafalan sebelumnya belum kuat, usaha yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah hilang buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruskan mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar.

### f. Memelihara hafalan Al-Qur'an

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan (khatam), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Naas, bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan seseorang untuk selamanya.

Pada dasarnya, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk bisa demikian, selain harus benar-benar baik sewaktu menghafalnya, ia juga

harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang-ulang (*takrir*) hafalan sambil menambah hafalan yang baru.<sup>65</sup>

#### 1) Takrir Sendiri

Hafalan yang baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

#### 2) Takrir dalam Shalat

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga menambah kemantapan hafalan. Selalu mengulang hafalan Al-Qur'an dalam shalat sangat efektif, karena saat kita shalat seluruh pikiran benar-benar harus konsentrasi agar bacaan tidak ada kesalahan.

#### 3) Takrir Bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dua teman atau lebih. Dalam takrir ini, setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan.

#### g. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an, baik yang menyangkut mudah sukarnya melakukan *tahfidz* dan *takrir*, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali.

Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan individu dan dapat pula disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia (setelah usia tiga puluh tahun kemampuan mengingat terus

---

<sup>65</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Manghafal Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 85.

menurun). Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektifitas waktu, dan penggunaan metode-metode yang baik.<sup>66</sup>

Kemampuan santri dalam menghafal merupakan kecakapan santri, yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari (proses menghafal) yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil menghafalnya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar atau kemampuan belajar menurut M. Ngalim Purwanto terdiri dari dua faktor, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam.<sup>67</sup> Faktor dari luar yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari:

#### 1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Dalam lingkunganlah peserta didik hidup dan berinteraksi. Selama hidup peserta didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan sosial budaya. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar peserta didik di sekolah.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat peserta didik betah berlama-lama di dalamnya.

Sebagai anggota masyarakat, peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah, ketika peserta didik berada di sekolah maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus peserta didik taati. Lahirnya peraturan dan tata tertib

<sup>66</sup> Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 53-54.

<sup>67</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm. 106.

sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan peserta didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kebisingan di dalam kelas yang akhirnya mengganggu konsentrasi peserta didik.

Agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Kriteria tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, bersih dan suci untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan.<sup>68</sup>

## 2) Faktor Instrumental

### a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar peserta didik. Karena guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum. Misalkan, jumlah tatap muka, metode, dan sebagainya harus dilakukan sesuai

---

<sup>68</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 61

dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar peserta didik digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

Salah satu program yang dipandang harus dilakukan adalah program bimbingan dan penyuluhan. Karena program ini mempunyai andil besar dalam keberhasilan belajar anak di sekolah. Karena tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam belajar. Dengan program bimbingan dan penyuluhan inilah peserta didik akan bisa memecahkan apa yang menjadi permasalahannya.

c) Sarana & Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Karena jika peserta didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Selain fasilitas, sarana pun tidak boleh diabaikan. Misalkan perpustakaan. Lengkap tidaknya buku di sekolah tersebut akan menentukan hasil belajar peserta didik. Karena perpustakaan adalah laboratoriu ilmu yang merupakan sahabat karib peserta didik.

Selain itu fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan. Misalkan LCD dan sebagainya. Karena ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

#### d) Guru

Kehadiran guru diperlukan dalam pendidikan. Kalau hanya ada peserta didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa mensukseskan belajar anak. Karena guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi peserta didik, dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas, akan menentukan kualitas peserta didik.

Mulyasa dalam bukunya "*Menjadi Guru Profesional*" mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong, aktor, evaluator dan pengawas.<sup>69</sup>

Menurut Adams dan Dickey sebagaimana dikutip Oemar Hamalik dalam bukunya "*Proses Belajar Mengajar*" memetakan peran guru sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, pribadi, penghubung, pembaharu, dan pembangun.<sup>70</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 105.

<sup>70</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 123.

<sup>71</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1.

Adapun faktor dari dalam yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari:

### 1) Kondisi Fisiologis

Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tercukupi gizinya, mereka akan mudah lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

Tidak kalah penting, kondisi pancaindra juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Karena sebagian besar anak belajar dengan membaca, mendengar, dan melakukan observasi dan sebagainya. Jika panca indra terganggu, ini akan mempengaruhi hasil belajar dan proses belajar peserta didik.

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah tanpa adanya penghambat, dan batas waktu untuk menghafal menjadi cepat. Namun bila sebaliknya, bila tubuh tidak sehat, maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Misalnya, ketika orang sedang semangat-semangat menghafal, tiba-tiba jatuh sakit atau kepala pusing, akibatnya proses menghafal akan terganggu.<sup>72</sup>

### 2) Kondisi Psikologis

#### a) Minat

Biasanya, anak yang minat terhadap suatu kegiatan atau hal, dia cenderung akan lebih cepat memahaminya. Misalkan, jika minatnya di matematika, dia akan cenderung bernilai tinggi di mata

---

<sup>72</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 139.

pelajaran tersebut. Maka, tugas seorang guru harus menjadi fasilitator yang baik dalam hal ini. Karena akan berdampak dalam proses dan hasil belajar siswa.

b) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan diakui sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Karena peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, begitu sebaliknya.

Setiap individu mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan seseorang menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>73</sup>

c) Bakat

Di samping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar

Mengingat motivasi adalah motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada peserta didik yang kurang memiliki motivasi, diperlukan dorongan dari luar, agar peserta didik mempunyai motivasi belajar. Karena ketika motivasi belajar peserta didik tinggi, akan menentukan hasil yang dicapai.

---

<sup>73</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 141.

#### e) Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan, ada tiga tujuan utama yang harus dicapai. Yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai peserta didik, karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Adapun tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan penguasaan kemampuan kognitif adalah, persepsi, mengingat, dan berfikir. Adapun persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui inilah, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan.

Sedangkan mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya dari masa lampau atau berasal dari pesan-pesan dari masa lampau.

Sedangkan menurut M. Dalyono, dalam proses pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Faktor eksternal diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.<sup>74</sup>

#### h. Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seorang santri dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:<sup>75</sup>

##### 1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu sifat ingatan yang baik yaitu siap, bisa mereproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan. Diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafalkan Al-Qur'an bisa melafalkannya

<sup>74</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 55-60.

<sup>75</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman Bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 356.

dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

- 2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah Ilmu Tajwid, diantaranya:
  - a) *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)
  - b) *Shifatul huruf* (cara pengucapan huruf)
  - c) *Aḥkamul huruf* (hubungan antar huruf)
  - d) *Aḥkamul Mad wa al-Qashr* (panjang dan pendeknya bacaan)
  - e) *Aḥkamul Waqaf wa al-ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan)
- 3) Kecepatan menghafal.

Kecepatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an berarti berkaitan dengan waktu yang diperlukan seorang penghafal untuk menghafal ayat Al-Qur'an baik dalam setengah *shahifah* (halaman), satu *shahifah*, ataupun satu juz dari Al-Qur'an. Menghafal dikatakan cepat apabila dalam proses mencamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan tidak mengalami kesulitan, sehingga tidak memakan waktu yang terlalu lama dalam menghafal.

Menurut beberapa ahli dalam kaidah menghafal Al-Qur'an, waktu yang diperlukan penghafal untuk menghafal ayat Al-Qur'an dalam satu *shahifah* berbeda-beda, diantaranya:

- a) Menurut Amjad Qasim

Dalam buku terjemahan dari *Kaifa tahfadz Al-Qur'an al-Karim fi syahr*, Amjad Qasim menargetkan seorang penghafal pada umumnya akan bisa menghafalkan satu *shahifah* Al-Qur'an dalam waktu 10-12 menit saja, dan bisa mencapai 20-40 menit dalam keadaan tertentu untuk menghafal dengan baik sebagaimana hafalan terhadap surat Al-Fatihah.<sup>76</sup>

- b) Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz.

Berbeda dengan Amjad Qasim, Ahsin Wijaya Al-Hafidz menargetkan seorang penghafal akan bisa menghafal dengan baik

---

<sup>76</sup> Saiful Aziz, *Kaifa Tahfazh Al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr, Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Amjad Qasim (terj.), hlm. 129.

dalam waktu 2 jam, 1 jam di pagi hari untuk hafalan awal dan 1 jam lagi di sore hari untuk hafalan pemantapan.<sup>77</sup>

c) Menurut Abdurrah Nawabuddin

Abdurrah Nawabuddin memberikan contoh agenda menghafal oleh lembaga tinggi di Madinah untuk para siswa yang cerdas adalah menghafal satu *shahifah* dalam waktu 1 jam dengan cara setengah *shahifah* setelah subuh dan setengahnya lagi di waktu sore hari.<sup>78</sup>

4. Hubungan Motivasi Santri dan Bimbingan Kyai dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses membaca dan mencamkan Al-Qur'an tanpa melihat tulisan Al-Qur'an (di luar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dalam rangka memperoleh ilmunya atau suatu proses berusaha untuk mengingat sesuatu, dalam hal ini Al-Qur'an, tanpa melihat mushaf secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dengan berlandaskan kaidah tilawah dan asas tajwid yang benar.

Kemampuan menghafal yang dimiliki oleh santri tidak terlepas dari adanya motivasi dari dalam diri mereka. Motivasi yang dimiliki oleh santri mempunyai peranan penting dalam proses menghafal baik bagi kyai maupun santri. Bagi kyai mengetahui motivasi menghafal dari santri sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat menghafal santri. Bagi santri motivasi yang ada dalam diri mereka dapat menumbuhkan semangat menghafal dan tanggungjawab, sehingga santri terdorong untuk menghafal.

Motivasi sangat dibutuhkan bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Santri yang memiliki motivasi tinggi dalam menghafal akan lebih memiliki kesiapan

<sup>77</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 77.

<sup>78</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Kaifa Tahfadhul Qur'an, Teknik Menghafal Al-Quran*, Abdurrah Nawabuddin (terj.), hlm. 61-62.

dalam menghafal, akan timbul kesadaran dari hatinya untuk menghafal tanpa adanya paksaan. Sebaliknya, mereka yang motivasinya rendah akan kurang perhatian dalam menghafal, nampak acuh, mudah putus asa dan tidak bergairah untuk menghafal, sehingga mempengaruhi kemampuan menghafal santri.

Di sisi lain, untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalannya sangat diperlukan perhatian dan pembinaan secara terus menerus untuk mengontrol sejauh mana tingkat hafalan yang dicapai oleh santri. Terkait dengan kemampuan menghafal, bimbingan kyai merupakan salah satu bagian penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kyai mempunyai peran dalam memberikan arahan kepada santri penghafal untuk menyelesaikan hafalan, menjaganya, mengamalkannya, dan memahami apa yang dihafalkan. Hal ini juga penting untuk penyemangat santri agar tetap istiqomah dan mengontrol emosi dan jiwa supaya tidak malas dalam menghafal sehingga kemampuan menghafal santri akan menjadi lebih baik.

#### B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan topik yang masih jarang dipergunakan, penulis belum menemukan topik yang sama persis dengan topik yang penulis ambil. Akan tetapi penulis menemukan penelitian lain yang bertema tentang menghafal Al-Qur'an dan relevan dengan yang peneliti lakukan.

Studi kasus yang dilakukan oleh M. Syafiuddin Shobirin dengan fokus penelitian terhadap penerapan metode Hanifida dalam menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa Implementasi menghafal Al-Qur'an dengan metode Hanifida yaitu dengan mengaplikasikan lima langkah menghafal cepat berbasis otak (*brain based learning*) yaitu: sistem cerita, sistem lokasi, sistem pengganti, sistem angka dan sistem kalimat.<sup>79</sup>

Dalam karya tulis Asyhari Abta yang berjudul *Motivasi dan Metode Siswa-siswi MA Ali Maksum Pon-Pes Krapyak Yogyakarta Dalam Menghafal*

---

<sup>79</sup> M. Syafiuddin Shobirin, "*Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Hanifida (Studi Kasus Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren La Raiba Jombang)*" Tesis, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Al-Qur'an menunjukkan bahwa siswa-siswi yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an mampu melakukan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dan mendatangkan hasil yang baik. Terbukti banyak prestasi yang diraih oleh siswa-siswi yang menghafal Al-Qur'an.<sup>80</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Musyaihah mengenai korelasi antara kecerdasan intelektual (IQ) dan *Self Regulated Learning* dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *self regulated learning* siswa PTYQ anak-anak Kudus. Terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan Kemampuan Menghafal al-Qur'an siswa PTYQ anak-anak Kudus. Terdapat korelasi yang signifikan antara *self regulated learning* dengan Kemampuan Menghafal al-Qur'an siswa PTYQ anak-anak Kudus. Terdapat korelasi yang signifikan secara bersama-sama antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan *self regulated learning* dengan Kemampuan Menghafal al-Qur'an siswa PTYQ anak-anak Kudus.<sup>81</sup>

Disertasi yang disusun oleh Khoirotul Idawati, mahasiswa pasca UIN Sunan Ampel 2011 yang berjudul: "Pengembangan Teknik Menghafal Al-Qur'an Model File Komputer". Hasil penelitian, menghasilkan prototipe hardware dan software yaitu teknik menghafal al-Qur'an model file komputer dilengkapi, *Pertama*, Buku Ajar (buku ajar cerita kata kunci, buku visualisasi, perwujudan dari cerita kata kunci, dan Kamus Akselerasi Muftodot), *Kedua*, Media pembelajaran teknik menghafal al-Qur'an model file komputer (Vinil Rumus Angka, Vinil visualisasi, Kartu Numerik, dan *Ketiga*, Alat Evaluasi Pembelajaran).<sup>82</sup>

---

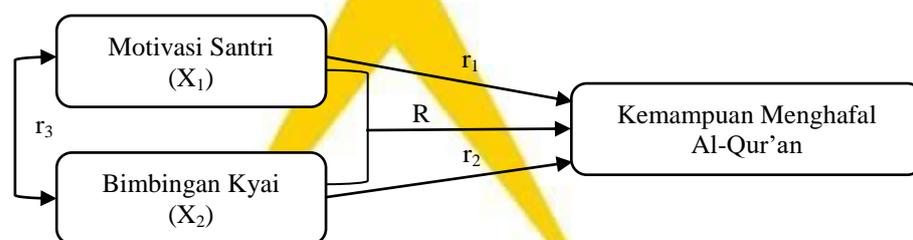
<sup>80</sup> Asyhari Abta, "Motivasi dan Metode Siswa-siswi MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam Menghafal Al-Qur'an" Tesis, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya, 2006).

<sup>81</sup> Musyaihah, "Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan *Self Regulated Learning* Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus" Tesis, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>82</sup> Khoirotul Idawati, "Pengembangan Teknik Menghafal Al-Qur'an Model File Komputer" Disertasi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Dalail mengenai strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Karang Tengah Baturaden dan Yayasan Nurul Ummah Kendalisada Kaliori Kalibagor Banyumas menunjukkan bahwa strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Karangtengah Baturaden dan Yayasan Nurul Ummah Kendalisada Kaliori Kalibagor Banyumas adalah pengulangan ganda, sedangkan perbedaannya Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim ditambahkan mencerdaskan spiritual dengan melaksanakan ziarah ke makam syeh makdum wali dikaranglewas setiap satu bulan.<sup>83</sup>

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yaitu dua variabel bebas (*independen variable*) dan satu variabel terikat (*dependen variable*). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Motivasi Santri (X<sub>1</sub>) dan Bimbingan Kyai (X<sub>2</sub>), sedangkan variabel yang dipengaruhi atau variabel terikatnya adalah Kemampuan menghafal Al-Qur'an (Y).

Berdasarkan penentuan variabel di atas, maka diskripsi gambaran dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan gambar di atas ditunjukkan dengan panah yang bertanda  $r_1$  yang menandakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi Santri sebagai variabel (X<sub>1</sub>) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).

<sup>83</sup> Dalail, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Karang Tengah Baturaden Dan Yayasan Nurul Ummah Kendalisada Kaliori Kalibagor Banyumas" Tesis (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017).

2. Berdasarkan gambar di atas ditunjukkan dengan panah yang bertanda  $r_2$  yang menandakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Bimbingan Kyai sebagai variabel ( $X_2$ ) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).
3. Berdasarkan gambar di atas ditunjukkan dengan panah yang bertanda  $r_3$  yang menandakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi Santri sebagai variabel ( $X_1$ ) dengan Bimbingan Kyai sebagai variabel ( $X_2$ ).
4. Berdasarkan gambar di atas ditunjukkan dengan panah yang bertanda R yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi Santri ( $X_1$ ) dan Bimbingan Kyai ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ).
  - a.  $H_0: \rho = 0$ , tidak ada hubungan antara motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.
  - b.  $H_0: \rho = 0$ , tidak ada hubungan antara bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.
  - c.  $H_0: \rho = 0$ , tidak ada hubungan antara motivasi santri dengan bimbingan kyai.
  - d.  $H_0: \rho = 0$ , tidak ada hubungan antara motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.
2. Hipotesa alternatif ( $H_a$ ):
  - a.  $H_a: \rho \neq 0$ , ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.
  - b.  $H_a: \rho \neq 0$ , ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

- c.  $H_a: \rho \neq 0$ , ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan bimbingan kyai.
- d.  $H_a: \rho \neq 0$ , ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus menggunakan pola penelitian yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengurai masalah tersebut.

Dalam menyusun tesis ini penulis menempuh penelitian lapangan (*field research*) dimana untuk memperoleh data yang akurat serta obyektif, maka penulis datang langsung ke lokasi penelitian.

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Pemilihan pendekatan ini karena penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya.<sup>84</sup>

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 3.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. 22, 2015), hlm. 7.

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>86</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian korelasional adalah bahwa penelitian korelasi tidak menjelaskan sebab-akibat, melainkan hanya menjelaskan ada atau tidaknya hubungan diantara variabel yang diteliti.<sup>87</sup> Jika ada, seberapa jauh tingkat hubungan yang ada diantara variabel yang diteliti. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu motivasi santri ( $X_1$ ) dan bimbingan kyai ( $X_2$ ) terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an ( $Y$ ).

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah yang beralamat di Desa Purwodadi RT 02 RW 1, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1.  
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal
1.	Persiapan Penelitian	1 Februari 2019 – 14 September 2019
2.	Pengumpulan Data	15 September 2019 – 2 Desember 2019
3.	Analisis Data	3 Desember 2019 – 17 Desember 2019
4.	Penyusunan Laporan	18 Desember 2019 – 31 Desember 2019

#### C. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan individu sejenis yang berada pada wilayah tertentu dan pada waktu tertentu pula.<sup>88</sup> Populasi adalah

<sup>86</sup> Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 224.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. 22, 2015), hlm. 10.

<sup>88</sup> Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika* (Panduan Praktis Bagi Pengajar Dan Mahasiswa) (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 27.

keseluruhan karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>89</sup> Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya.<sup>90</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hidayah Purwodadi yang berjumlah 161 santri dengan perincian 53 santri putra dan 108 santri putri.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah subset atau bagian dari populasi yang mencakup beberapa anggota pilihan dari populasi yang kita teliti tersebut.<sup>91</sup> Menurut Tulus Winarsunu, sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian disebut sampel.<sup>92</sup>

Sampel yang baik (biasa disebut sampel yang mewakili atau representatif) adalah sampel yang anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Apabila sampel tidak representatif, maka secara ilmiah tidak ada hak bagi peneliti untuk menarik kesimpulan, kecuali kesimpulan untuk sampel itu sendiri. Sehingga dalam pengambilan sampel diperlukan teknik sampling agar tujuan penelitian dapat diperoleh.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling acak distratifikasi (*stratified random sampling*). Metode ini peneliti lakukan karena populasi heterogen, dimana santri PPTQ Al-Hidayah memiliki jenjang pendidikan yang berbeda (MTs, MA, dan Perguruan Tinggi).

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. 22, 2015), hlm. 80.

<sup>90</sup> Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 11.

<sup>91</sup> Tatang Ary Gumanti at.al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm.187.

<sup>92</sup> Tulus Winarsunu, *Statistik...*, hlm. 11.

Dengan metode sampling acak distratifikasi akan diperoleh sampel acak berlapis/berstrata yang mempunyai karakteristik spesifik dengan proporsi yang tepat sama dengan penyebaran karakteristik dalam populasi.<sup>93</sup>

Melihat perbandingan jumlah anggota tiap stratum berbeda secara menyolok di mana sebagian stratum jumlahnya sangat kecil sementara sebagian lagi jumlahnya terlalu besar, maka teknik sampling distratifikasi menggunakan cara sampling distratifikasi disproporsional.

Adapun penentuan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus dari *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 1%, yaitu:<sup>94</sup>

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana:

S = Jumlah Sampel

$\lambda^2$  = Chi Kuadrat, untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 1 % harga Chi Kuadrat = 6,635.

N = Jumlah Populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

d = Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi (0,05)

Dengan rumus *Isaac* dan *Michael* selanjutnya penulis mengitung jumlah sampel dengan populasi 161 santri, tingkat kesalahan 1%, dan perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi = 0,05. Adapun hasil perhitungan sebagai berikut:

<sup>93</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 401

<sup>94</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 69.

Diketahui:

$\lambda^2$  = Chi Kuadrat, untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 1 % harga

Chi Kuadrat = 6,635.

N = 161

P = 0,5

Q = 0,5

d = 0,05

Perhitungan:

$$s = \frac{6,635 \cdot 161 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2(161 - 1) + 6,635 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$s = \frac{267,05}{0,0025(160) + 1,658}$$

$$s = \frac{267,05}{0,4 + 1,658}$$

$$s = \frac{267,05}{2,058}$$

$$s = 129,7$$

**IAIN PURWOKERTO**

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* tersebut 129,7 dibulatkan menjadi 130. Jadi jumlah sampel yang diambil adalah 130 santri.

Karena populasi berstrata, maka sampelnya juga berstrata. Stratanya ditentukan menurut jenjang pendidikan. Dengan demikian tiap-tiap sampel untuk tingkatan pendidikan harus proporsional sesuai dengan populasi.

Santri PPTQ Al-Hidayah Tambak yang berjumlah 161 orang, yang dapat dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.  
Data Santri PPTQ Al-Hidayah Tambak Tahun 2019  
Sesuai Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	MTs/SMP	65 Santri
2.	MA/SMA/SMK	89 Santri
3.	Perguruan Tinggi	7 Santri
	Total	161 Santri

Berdasarkan perhitungan dengan cara berikut ini jumlah sampel untuk kelompok MTs/SMP = 52, MA/SMA/SMK = 72, PT = 6.

$$\begin{aligned} \text{MTs} &= 65/161 \times 130 = 52,4 = 52 \\ \text{MA} &= 89/161 \times 130 = 71,8 = 72 \\ \text{PT} &= 7/161 \times 130 = 5,6 = 6 \\ \text{Jumlah} &= 129,8 = 130 \end{aligned}$$

Pengambilan sampel tiap kelompok dilakukan secara random sederhana, yaitu dengan mengundi nama-nama subjek dalam kelompok. Cara ini diawali dengan membuat daftar lengkap nama/nomor subjek kelompok. Nama atau nomor tersebut kemudian diundi untuk mengambil sampel sebanyak yang diperlukan.<sup>95</sup>

#### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang

<sup>95</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.XVII, 2016), hlm. 81.

hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>96</sup> Objek pada penelitian ini yaitu hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak, Banyumas..

Dari objek penelitian tersebut dapat diketahui Variabel Bebas dan Variabel Terikat, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independen Variable) .

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Dependen Variable). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu Motivasi Santri ( $X_1$ ) dan Bimbingan Kyai ( $X_2$ ).

2. Variabel Terikat (Dependen Variable)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsukuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.<sup>97</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang

<sup>96</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. 22, 2015), hlm. 142.

keadaan yang dialami responden sendiri, dan secara alternatif jawaban sudah tertera dalam angket tersebut.

Skala pengukuran kuesioner menggunakan skala Likert yang merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan skalanya.

Skala dalam penelitian ini berupa pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban Kadang-Kadang (KD) supaya tidak terjadi bias. Peneliti memilih empat skala karena menurut Elok Sudibyo dosen Unesa: “ Kebanyakan responden akan memilih nilai tengah jika pernyataan yang diajukan ganjil.” Juga diperkuat dengan pendapat Eko Putro Widoyoko, pilihan respon skala empat variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.<sup>98</sup>

Adapun jawaban yang harus dipilih oleh responden terdapat dua pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau yang mendukung terhadap obyek sikap, sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek yang hendak diungkap.<sup>99</sup>

Skala dalam penelitian ini menggunakan empat klasifikasi jawaban yaitu kategori Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Penilaian atau pemberian skor berdasarkan pernyataan yang *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut.

- a. Untuk pernyataan *favourable*
  - Skor 4 untuk jawaban Selalu
  - Skor 3 untuk jawaban Sering
  - Skor 2 untuk jawaban Jarang
  - Skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah

---

<sup>98</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 106.

<sup>99</sup> Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26.

b. Untuk pernyataan unfavourable

- Skor 1 untuk jawaban Selalu
- Skor 2 untuk jawaban Sering
- Skor 3 untuk jawaban Jarang
- Skor 4 untuk jawaban Tidak Pernah

2. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, agenda dan sebagainya.<sup>100</sup>

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah pedoman dokumentasi, dimana dokumen-dokumen yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian ini meliputi visi misi, struktur pengurus pondok pesantren, data ustadz /ustadzah dan karyawan, data santri, data sarana dan prasarana, dan sebagainya. Untuk memperoleh data kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an diambil dari Kartu Prestasi hafalan santri.

3. Wawancara.

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai Kyai, Pengasuh/ustadz/ah serta santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah (PPTQH) Desa Purwodadi, Kec. Tambak, Kab. Banyumas untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan motivasi santri dan bimbingan kyai terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul

<sup>100</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 201.

<sup>101</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 312.

Qur'an Al-Hidayah (PPTQH) Desa Purwodadi, Kec. Tambak, Kab. Banyumas.

#### 4. Observasi.

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>102</sup> Dengan menggunakan observasi ini, peneliti dapat lebih yakin terhadap data yang didapatnya.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari para santri tetapi hanya sebagai pengamat independen.

#### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.<sup>103</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data.<sup>104</sup> Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket.

##### 1. Instrumen Variabel Motivasi Santri ( $X_1$ ).

###### a. Definisi Konseptual.

Motivasi santri merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri santri yang menimbulkan kesadaran untuk menghafal. Kesadaran tersebut yang dapat membangkitkan semangat santri untuk melaksanakan kegiatan menghafal, menjamin kelangsungan kegiatan menghafal dan memberikan arah kegiatan menghafal demi tercapainya tujuan.

<sup>102</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. 22, 2015), hlm. 102.

<sup>104</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 101.

## b. Definisi Operasional.

Variabel Motivasi Santri akan menjelaskan bagaimana santri menggerakkan dirinya untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an dengan aspek: motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

## c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.  
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Santri

No.	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Item		
				Positif	Negatif	
1.	Motivasi Intrinsik	1.1. Ingin maju dalam menghafal.	1.1.1. Santri memperhatikan nasihat/arahan yang diberikan kyai.	1	16	
			1.1.2. Santri memperbaiki kualitas dan kuantitas hafalannya.	2	17	
			1.1.3. Santri mengatasi kejenuhan dalam menghafal.	3	18	
		1.2. Kesadaran untuk menghafal.	1.2.1. Santri memanfaatkan waktu luang untuk menambah materi hafalan.	4	19	
			1.2.2. Santri melakukan <i>sem'a'an</i> .	5	20	
		1.3. Tekun menghafal	1.3.1. Santri melaksanakan tugas dari kyai.	1.3.1. Santri	6	21
				1.3.2. Santri mencari solusi ketika menghadapi kesulitan menghafal.	7	22
				1.3.3. Santri mengulang hafalannya.	8	23
		1.4. Menghafal sebagai kebutuhan.	1.4.1. Santri merasa rugi jika sehari tidak menghafal.	1.4.1. Santri merasa rugi jika sehari tidak menghafal.	9	24
				1.4.2. Santri menghafal tanpa disuruh kyai.	10	25

2	Motivasi Ekstrinsik	2.1. Adanya lingkungan yang kondusif.	2.1.1. Santri nyaman menghafal karena cukup penerangan.	11	26
			2.1.2. Santri nyaman menghafal karena jauh dari kebisingan.	12	27
			2.1.3. Santri nyaman menghafal karena lingkungan bersih dan udara segar.	13	28
		2.2. Adanya <i>reward</i> dalam menghafal.	2.2.1. Santri bersemangat menghafal karena adanya hadiah dari kyai.	14	29
		2.3. Adanya <i>punishment</i> dalam menghafal.	2.3.1. Santri rajin menghafal karena adanya hukuman yang diberikan kyai.	15	30

#### d. Jenis Instrumen

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen berupa angket tertutup, sehingga responden tinggal menjawab pertanyaan/pernyataan yang telah disediakan. Angket dirancang dalam 30 pernyataan terkait motivasi santri.

#### e. Uji Validasi dan Perhitungan Reliabilitas.

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows*.

### 2. Instrumen Variabel Bimbingan Kyai ( $X_2$ ).

#### a. Definisi Konseptual.

Bimbingan kyai merupakan cara bagi kyai agar santri memiliki hasrat untuk melakukan proses menghafal dan membantu santri agar memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.

#### b. Definisi Operasional.

Variabel Bimbingan Kyai menjelaskan bagaimana bimbingan kyai yang dirasakan oleh santri dengan aspek: Pemberian Motivasi, Konseling, Perhatian dan arahan.

## c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 4.  
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Bimbingan Kyai

No.	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Item	
				Positif	Negatif
1.	Pemberian Motivasi	1.1. Membimbing santri agar mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif.	1.1.1. Kyai membimbing santri untuk membuat jadwal pribadi yang efektif dan efisien.	1	16
			1.1.2. Kyai mengarahkan santri agar memiliki target hafalan.	2	17
			1.1.3. Kyai menegur santri yang tidak menghafal pada saat jam/jadwal menghafal.	3	18
		1.2. Memberikan umpan balik atas hasil evaluasi.	1.2.1. Kyai memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi.	4	19
			1.2.2. Kyai memberi sanksi kepada santri yang tidak setor hafalan.	5	20
2.	Konseling	2.1. Membantu santri untuk mengubah sikap dan perilakunya yang kurang baik.	2.1.1. Kyai memberikan nasehat pentingnya menghafal Al-Qur'an.	6	21
			2.1.2. Kyai menegur santri yang berperilaku kurang baik.	7	22
		2.2. Membina hubungan yang dekat	2.2.1. Kyai mendampingi santri saat	8	23

		dengan santri.	menghafal.		
		2.3. Memberikan layanan perbaikan bagi santri yang memerlukan-nya.	2.3.1. Kyai membantu mengatasi kesulitan santri.	9	24
		2.4. Membantu santri menyesuaikan diri terhadap lingkungan.	2.4.1. Kyai mengajak santri mengenal lingkungan pondok.	10	25
3	Perhatian dan Arahan	3.1. Pemberian fasilitas menghafal.	3.1.1. Kyai menyediakan buku penunjang untuk menghafal.	11	26
			3.1.2. Kyai menyediakan tempat yang cukup sirkulasi udara untuk menghafal.	12	27
		3.2. Penyampaian informasi.	3.2.1. Kyai menjelaskan strategi menghafal yang baik.	13	28
		3.3. Pemantapan penguasaan hafalan.	3.3.1. Kyai mengontrol tingkat hafalan santri.	14	29
			3.3.2. Kyai memberikan tambahan waktu khusus untuk menghafal.	15	30

#### d. Jenis Instrumen

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen berupa angket tertutup, sehingga responden tinggal menjawab pernyataan yang

telah disediakan. Angket dirancang dalam 30 pernyataan terkait bimbingan kyai.

e. Uji Validasi dan Perhitungan Reliabilitas.

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows*.

3. Instrumen Variabel Kemampuan Menghafal (Y).

a. Definisi Konseptual.

Definisi konseptual adalah definisi dalam konsepsi penelitian mengenai sebuah variabel.<sup>105</sup> Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>106</sup> Sedangkan menurut Burhan Bungin, variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar.<sup>107</sup>

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kesanggupan atau kecakapan seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Definisi Operasional.

Definisi operasional variabel adalah pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya.<sup>108</sup>

Adapun definisi operasional kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah bagaimana wujud kemampuan menghafal santri dengan aspek: kelancaran dan kesesuaian bacaan dengan kaidah Ilmu Tajwid.

c. Jenis Instrumen.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen berupa Kartu Prestasi menghafal santri untuk mendapatkan data kemampuan menghafal Al-Qur'an santri.

<sup>105</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 128.

<sup>106</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

<sup>107</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005), hlm. 69.

<sup>108</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik...*, hlm. 130.

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah instrumen terkait dengan motivasi santri dan bimbingan kyai disusun, maka instrumen tersebut terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner diuji cobakan kepada 30 orang di luar sampel penelitian, sehingga sesuai dengan subyek yang akan diteliti.

### 1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah uji validitas konstruk. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan/pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.<sup>109</sup>

Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (expert judgment). Dalam hal ini pembimbing menyarankan kepada 3 ahli, yaitu Dr. Subur, M.Ag., Dr. Suparjo, M.A. dan Dr. Maria Ulpah, M.Si. sebagai validatornya.

Melalui saran dari Dr. Subur, M.Ag., dari aspek bahasa ada beberapa perbaikan instrumen terkait dengan penggunaan kata/kalimat dalam petunjuk pengisian angket motivasi santri dan angket bimbingan kyai. Sedangkan untuk penggunaan kata/kalimat dalam kisi-kisi instrumen penelitian motivasi santri dan kisi-kisi instrumen bimbingan kyai dianggap sesuai dan tidak mengalami perubahan.<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. 22, 2015), hlm. 129.

<sup>110</sup> Hasil validasi Dr. Subur, M.Ag. pada tanggal 5 November 2019

Menurut Dr. Suparjo, M.A., dari aspek konten instrumen penelitian dianggap sesuai dan tidak mengalami perubahan.<sup>111</sup> Begitu juga menurut Dr. Maria Ulpah, M.Si., dari sisi penelitian instrumen penelitian dianggap sesuai dan dapat dipergunakan sebagai instrumen penelitian.<sup>112</sup>

Setelah pengujian validitas konstruk dari ahli selesai, maka ditindak lanjuti dengan melakukan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut diuji cobakan pada santri selain yang termasuk dalam populasi penelitian. Angket diuji cobakan pada santri PPTQ Al-Hidayah 2 Gumelar Kidul dimana memiliki beberapa kesamaan latar belakang dengan obyek penelitian, yaitu sama-sama merupakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

Analisis butir pada instrumen penelitian ini diuji dengan menggunakan *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik ini dilakukan dengan melakukan korelasi bivariante antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk atau variabel.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 1% maka instrumen yang diujicobakan tersebut dinyatakan valid. Jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 1% maka instrumen yang diujicobakan tersebut tidak valid.<sup>113</sup> Nilai  $r_{tabel}$  diperoleh dari tabel distribusi nilai  $r_{tabel}$  untuk  $N=30$  Signifikansi 1%.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dibantu menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows*.

#### a. Uji Validitas Item Motivasi Santri (Variabel $X_1$ )

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden. Setiap responden diminta mengisi angket yang mencakup motivasi santri sebanyak 30 item. Hasil hitung tersebut kemudian dikonsultasikan

<sup>111</sup> Hasil validasi Dr. Suparjo, M.A. pada tanggal 5 November 2019

<sup>112</sup> Hasil validasi Dr. Maria Ulpah, M.Si. pada tanggal 7 November 2019

<sup>113</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), hlm. 99.

dengan  $r_{\text{tabel}}$  untuk  $N=30$  dengan signifikansi 1%, yakni sebesar 0,463. Setelah dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  ternyata  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  untuk item angket motivasi santri (Variabel  $X_1$ ) instrumen yang valid sebanyak 29 item dan tidak valid 1 item. Seperti tertuang pada tabel berikut ini:

Tabel 5.  
Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Santri

No Item	$r_{xy}$	$r_{\text{tabel}}$	Keterangan
1	0,843	0,463	Valid
2	0,691	0,463	Valid
3	0,556	0,463	Valid
4	0,642	0,463	Valid
5	0,544	0,463	Valid
6	0,697	0,463	Valid
7	0,783	0,463	Valid
8	0,776	0,463	Valid
9	0,494	0,463	Valid
10	0,549	0,463	Valid
11	0,615	0,463	Valid
12	0,560	0,463	Valid
13	0,551	0,463	Valid
14	0,733	0,463	Valid
15	0,717	0,463	Valid
16	0,630	0,463	Valid
17	0,493	0,463	Valid
18	0,774	0,463	Valid
19	0,448	0,463	Tidak Valid
20	0,671	0,463	Valid
21	0,592	0,463	Valid
22	0,721	0,463	Valid
23	0,525	0,463	Valid
24	0,563	0,463	Valid
25	0,645	0,463	Valid
26	0,483	0,463	Valid
27	0,580	0,463	Valid
28	0,651	0,463	Valid
29	0,816	0,463	Valid
30	0,765	0,463	Valid

b. Uji Validitas Item Bimbingan Kyai (Variabel  $X_2$ )

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden. Setiap responden diminta mengisi angket yang mencakup bimbingan

kyai sebanyak 30 item. Hasil hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  untuk  $N=30$  dengan signifikansi 1%, yakni sebesar 0,463. Setelah dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  ternyata  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  untuk item angket bimbingan kyai (Variabel  $X_2$ ) instrumen yang valid sebanyak 29 item dan tidak valid 1 item. Seperti tertuang pada tabel berikut ini:

Tabel 6.  
Hasil Uji Validitas Instrumen Bimbingan Kyai

No Item	$r_{xy}$	$r_{\text{tabel}}$	Keterangan
1	0,780	0,463	Valid
2	0,756	0,463	Valid
3	0,481	0,463	Valid
4	0,677	0,463	Valid
5	0,728	0,463	Valid
6	0,654	0,463	Valid
7	0,662	0,463	Valid
8	0,705	0,463	Valid
9	0,670	0,463	Valid
10	0,826	0,463	Valid
11	0,565	0,463	Valid
12	0,880	0,463	Valid
13	0,874	0,463	Valid
14	0,713	0,463	Valid
15	0,700	0,463	Valid
16	0,821	0,463	Valid
17	0,647	0,463	Valid
18	0,743	0,463	Valid
19	0,861	0,463	Valid
20	0,63	0,463	Valid
21	0,586	0,463	Valid
22	0,453	0,463	Tidak Valid
23	0,612	0,463	Valid
24	0,803	0,463	Valid
25	0,529	0,463	Valid
26	0,687	0,463	Valid
27	0,659	0,463	Valid
28	0,582	0,463	Valid
29	0,769	0,463	Valid
30	0,496	0,463	Valid

Dari hasil uji coba tersebut selanjutnya butir soal yang valid akan digunakan untuk pengambilan data penelitian dengan terlebih dahulu

dilakukan uji reliabilitas, sedangkan butir soal yang tidak valid tidak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan internal *consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja kemudian data yang diperoleh dianalisis dan hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Hasil hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  untuk  $N=30$  dengan signifikansi 1%, yakni sebesar 0,463. Indikator dinyatakan reliabel apabila nilai *alfa cronbach's* ( $\alpha$ ) yang didapat  $> 0,463$ .

Uji Reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *Alfa Cronbach*. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows*. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7.  
Hasil Uji Reliabilitas  
Reliability Statistic Motivasi Santri

Cronbach's Alfa	N of Items
.951	29

Reliability Statistic Bimbingan Kyai

Cronbach's Alfa	N of Items
.960	29

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harga koefisien alfa hitung untuk variabel motivasi santri sebesar  $0,951 > 0,463$  dan untuk variabel

bimbingan kyai sebesar  $0,960 > 0,463$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa angket reliabel, dengan demikian angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Dengan data yang telah teruji melalui uji validitas dan reliabilitas berarti peneliti dapat melanjutkan untuk menganalisis atau menguji hipotesis korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ .

#### H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis atau mengolah data yang diperoleh agar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Ada dua tahapan dalam mengolah data, yaitu:

##### 1. Tahap pertama (pengolahan data)

###### a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit atau dengan kata lain data yang telah dikumpulkan dalam *record book* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika ada kesalahan.<sup>114</sup>

Proses ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan data guna melanjutkan analisis data penelitian pada tahap berikutnya. Editing digunakan untuk mengecek jawaban responden yang terdapat pada kuesioner. Aspek yang diperhatikan dalam proses editing ialah kelengkapan jawaban, kejelasan tulisan, relevansi jawaban, dan keseragaman data.

###### b. Pembuatan Kode (*Coding*).

Setelah tahap pemeriksaan dianggap memadai, tahap selanjutnya ialah pembuatan kode (*coding*) yang dilakukan berdasarkan item pertanyaan pada kuesioner. Coding dilakukan dengan pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka/huruf yang memberikan

---

<sup>114</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 346-355.

petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.<sup>115</sup>

Coding juga menunjukkan proses klarifikasi jawaban responden berdasarkan jenis data penelitian yang telah terkumpul sehingga dapat dinamakan scoring. Pembuatan coding mempermudah peneliti dalam proses analisis data dan mempermudah penyimpanan data dalam jumlah besar.

c. Memasukkan Data (*Tabulating*).

Tabulating merupakan proses memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam beberapa kategori. Melalui tabulasi, data lapangan terlihat lebih ringkas dan dapat dibaca dengan mudah.

Mencatat skor secara sistematis memudahkan pengamat data dan memperoleh gambaran analisisnya. Tabulasi data dilakukan dengan membuat tabel yang berisi kumpulan skor dari kuesioner yang telah dibuat.

d. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Yaitu pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil.

2. Tahap kedua (Analisa data).

a. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorial. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui kondisi nyata hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santi PPTQ Al-Hidayah Purwodadi Tambak. Analisis kuantitatif dapat menggunakan statistic diskriptif dan inferensial. Dalam hal ini hasil yang berupa angka hasil perhitungan

---

<sup>115</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 24.

didiskripsikan menjadi keterangan yang jelas dan bersifat umum bisa dibaca oleh semua orang.

#### b. Uji Prasyarat Analisis

Tujuan analisis data adalah menjawab atau mengkaji kebenaran hipotesis yang diajukan. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis dengan maksud agar kesimpulan yang diambil dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

##### 1) Uji Normalitas Data

Salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data adalah Uji normalitas, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusiannya.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorof-Smirnov*. Berdasarkan analisis data dengan bantuan program komputer *SPSS versi 20.0*, dapat diketahui nilai signifikansi yang menunjukkan normalitas data.

Dasar dalam pengambilan keputusan uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 1% (0,01) maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka data tidak berdistribusi normal.<sup>116</sup>

##### 2) Uji Linearitas

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Kalo tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji Linearitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorof-Smirnov*. Berdasarkan analisis data dengan bantuan program komputer *SPSS versi 20.0*, dapat diketahui nilai signifikansi yang menunjukkan Linearitas data.

---

<sup>116</sup> Nurgiantoro dkk., *Statistik Terapan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 118.

Dasar dalam pengambilan keputusan Uji Linearitas yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 1% (0,01) maka data linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka data tidak linier.<sup>117</sup>

### c. Pengujian Hipotesis

Analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan 2 analisis regresi, yaitu Analisis Regresi Linier Sederhana dan Analisis Regresi Ganda.

#### 1) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana digunakan untuk menghubungkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Kaitannya dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana digunakan untuk menguji secara tersendiri antara hubungan variabel  $X_1$  (Motivasi Santri) dengan Variabel Y (Kemampuan Menghafal Al-Qur'an), Variabel  $X_2$  (Bimbingan Kyai) dengan variabel Y (Kemampuan Menghafal Al-Qur'an) dengan menggunakan persamaan umum regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga X = 0 (konstanta)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka arah garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Nurgiantoro dkk., *Statistik Terapan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 118.

<sup>118</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 261.

Untuk mengetahui apakah harga tersebut signifikan atau tidak maka perlu diuji signifikansinya dengan Uji t. Harga  $t_{hitung}$  tersebut kemudian dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 1% ( $\alpha = 1\%$ ). Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_h < t_t$ ), maka  $H_o$  diterima, dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_h > t_t$ ), maka  $H_a$  diterima.

Pengujian Regresi Linear Sederhana dan Uji t dalam penelitian ini dibantu menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows*.

## 2) Analisis Regresi Ganda

Regresi Ganda digunakan untuk menguji hubungan variabel  $X_1$  (Motivasi Santri), variabel  $X_2$  (Bimbingan Kyai), secara bersama-sama terhadap variabel  $Y$  (Kemampuan Menghafal Al-Qur'an) dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

$Y$  = Kriteria

$X_1$  dan  $X_2$  = Prediktor

$a$  = Konstanta

$b$  = Koefisien<sup>119</sup>

# IAIN PURWOKERTO

Untuk mengetahui apakah harga tersebut signifikan atau tidak maka perlu diuji signifikansinya dengan Uji F. Dari hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan harga  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 1% ( $\alpha = 1\%$ ). Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima, dan  $H_o$  ditolak (variabel independen secara simultan ada hubungan dengan variabel dependen). Sebaliknya, jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 275.

<sup>120</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018), hlm. 98.

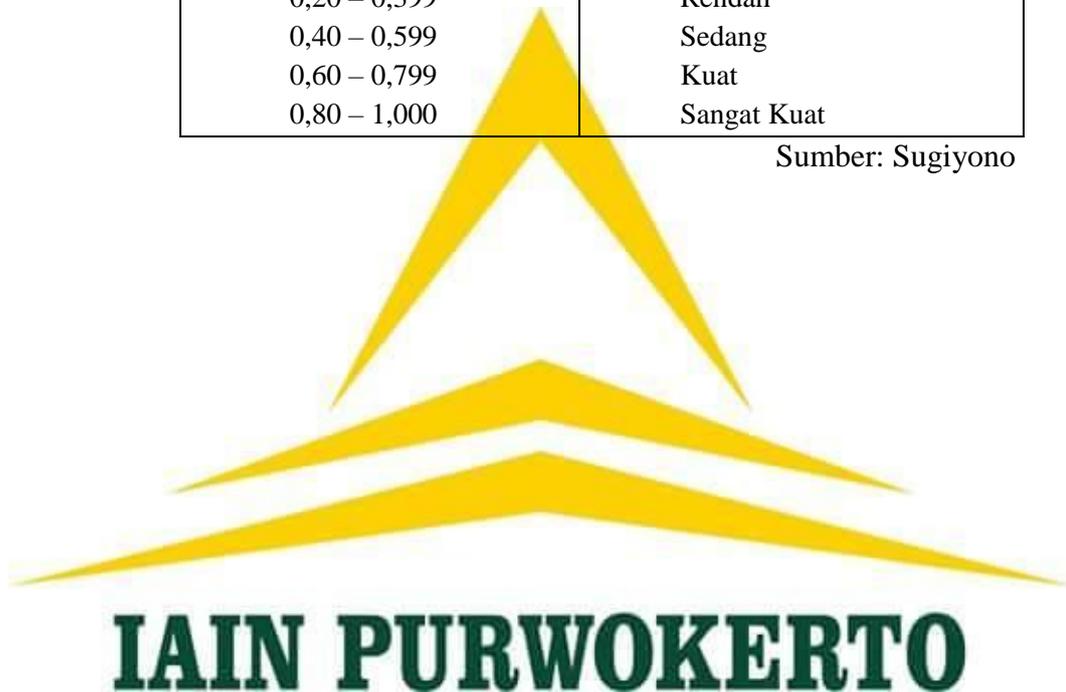
Pengujian Regresi Ganda dan Uji F dalam penelitian ini dibantu menggunakan program *SPSS versi 20.0 for windows*.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut.<sup>121</sup>

Tabel 8.  
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono



<sup>121</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 231.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.

1. Tinjauan Historis.

Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah (PPTQH), berawal dari keinginan para tokoh masyarakat, khususnya di kompleks masjid Baiturrahman Kecamatan Tambak, menjadi masyarakat yang islami, makmur dan menjadi kota santri, maka dicarilah pengasuh Yatim - Piatu dan Dhu'afa, kedua pengasuh tersebut adalah KH. Ali Ma'ruf dari Selandaka, Sumpiuh dan Nyai Hj. Laily Badriyah Al-Khafidzoh dari Pringsewu Lampung. Karena mereka berdua dulunya berbasic pesantren maka dibuatlah pengelolaan yatim-piatu dan dhu'afa tersebut menggunakan sistim pondok pesantren, akhirnya kesepakatan pun terjadi antara pengasuh dan tokoh masyarakat desa Purwodadi, khususnya kompleks masjid Baiturrahman Kauman Tambak. Tokoh masyarakat tersebut adalah H. Budiono, Kyai Ustadz Arifin dan Kyai Nur Salam.

Akhirnya pada tanggal 23 Juli 2000, berdirilah pengelolaan Yatim – Piatu dan Dhu'afa Al-Hidayah, dengan menggunakan sistim pondok pesantren pada umumnya seperti pengasramaan, jadwal kegiatan mengaji, sholat berjama'ah, cara berpakaian, dan lain-lain.

Pada awalnya dengan berbekal dua anak santri yatim dan dhu'afa pengasuh dengan gigih dan sabar mengurus dua santri tersebut dan selalu mengharap pertolongan Alloh SWT dalam membimbing kedua anak tersebut. Dengan berbekal hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh Bu Nyai kedua santri tersebut dibimbing untuk memperdalam Al-Qur'an agar bisa membantu kalau jumlah santri bertambah banyak.

Setelah beberapa hari, bulan dan tahun, tanggapan masyarakat Desa Purwodadi khususnya dan masyarakat Kecamatan Tambak pada umumnya

begitu antusias dan baik diterima oleh masyarakat sehingga santri bertambah yang dulunya 2 bertambah terus menerus sampai sekarang. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Untuk memperkuat posisi Pondok Pesantren pengasuh bersama tokoh masyarakat sekitar, pada tahun 2009 mendirikan Yayasan Hidayaturrahman yang menaungi beberapa kegiatan yang ada di sekitar Masjid Baiturrahman Kauman Tambak Banyumas termasuk Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

Dengan berdirinya Yayasan tersebut sangat membantu perkembangan Pondok Pesantren yang dulunya hanya mempunyai 2 (dua) Asrama sekarang bertambah menjadi 5 (lima) Asrama dengan jumlah santri Putra 53 santri dan santri Putri 108 santri.<sup>122</sup>

## 2. Letak geografis

Berdasarkan observasi penulis dan dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tambak, pondok pesantren ini letaknya cukup strategis dikarenakan letaknya yang berjarak  $\pm$  50 meter masuk dari arah jalan raya utama provinsi. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah terbagi menjadi dua komplek yaitu pondok putra sebelah selatan, dan pondok putri sebelah utara. Di samping pondok putra bagian selatan berdekatan dengan Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambak. Sedangkan untuk pondok putri letaknya berdekatan dengan dalam (rumah pengasuh pondok Bapak KH. Ali Ma'ruf) yang berada di Desa Purwodadi RT 02 RW 01 Tambak Banyumas, dengan posisi batasan-batasan sebagai berikut:<sup>123</sup>

- a. Sebelah barat: berbatasan dengan perumahan warga
- b. Sebelah selatan: berbatasan dengan KUA Kecamatan Tambak
- c. Sebelah timur: berbatasan dengan perumahan warga
- d. Sebelah utara: berbatasan dengan perumahan warga.

<sup>122</sup> Dokumentasi PPTQ Al-Hidayah Purwodadi Tambak, Tanggal 15 September 2019

<sup>123</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, Tanggal 15 September 2019

### 3. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi: Mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertaqwa, berilmu dan beramal sholih.
- b. Misi: Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan *Tahsinul Qur'an, Tahfidzul Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Menghasilkan tenaga pengajar Al-Qur'an yang profesional dan Mewujudkan terciptanya masyarakat yang Qur'ani.<sup>124</sup>

### 4. Keadaan Ustadz/ustadzah dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

- a. Keadaan Kyai dan Ustadz atau Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

Para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah semuanya bermukim di sekitar pondok. Selain mengajar di pondok pesantren para kyai atau ustadz dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mempunyai profesi bermacam-macam. Para kyai dan ustadz tidak hanya berasal dari daerah Tambak saja ada juga yang dari luar daerah seperti Bumiayu, Lampung, dan ada yang mendapat istri orang Tambak kemudian bermukim di daerah sekitar pondok.

- b. Keadaan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah

Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah rata-rata berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga, lingkungan, dan kebiasaan atau pembawaan yang berbeda-beda. Santri dididik dalam suatu lingkungan Islam ala salaf, mereka hidup dalam masyarakat kecil dengan sistem tatanan pondok pesantren. Disana mereka mengaji dan mondok sambil tetap bersekolah di sekolah formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi di wilayah Tambak dan Sumpiuh.

---

<sup>124</sup> Dokumentasi PPTQ Al-Hidayah Purwodadi Tambak, Tanggal 15 September 2019.

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Diantara faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan pondok pesantren adalah terpenuhinya sarana dan prasarana yang menunjang serta memadai sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Faktor ini sangat penting demi tercapainya aktivitas proses belajar mengajar maupun kegiatan agar santri merasa nyaman berada di dalam pondok pesantren.

Dari segi sarana dan prasarana PPTQ Al-Hidayah sudah cukup memadai, hal ini bisa dilihat dari adanya tempat khusus yang nyaman bagi santri untuk menghafal. Disamping itu tersedianya kitab-kitab penunjang pembelajaran (mengaji) yang memadai.

## 6. Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ali Ma'ruf selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah tentang system pengajaran yang di terapkan, bahwa : *“ Mengenai system pengajaran yang digunakan di sini ya pak,, seperti diketahui dengan menggunakan metode salafiyah, yakni dengan menerapkan metode sorogan, bandongan, dan mukhafadhoh.”*<sup>125</sup>

Metode sorogan merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan. Dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadzah, seperti pengajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari, setelah Shalat Shubuh.<sup>126</sup>

Dalam rangka mengisi dan mengamalkan pola belajar santri atas kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah menggunakan sistem bandongan. Metode bandongan digunakan dalam pengajaran kitab-kitab yang dilaksanakan setiap hari, pada malam hari dilaksanakan ba'da Isa yang diampu oleh Pengasuh Pondok Pesantren K.H. Ali Ma'ruf dan Nyai Laili Badriyah dibantu oleh Kyai Ustadz Arifin dan Ustadz Mahsuni.

<sup>125</sup> Wawancara dengan KH. Ali Ma'ruf, Tanggal 28 September 2019

<sup>126</sup> Jadwal Kegiatan PPTQ Al-Hidayah Purwodadi Tambak, Tanggal 16 September 2019.

*Mukhafadhoh* merupakan metode utama yang diterapkan di pesantren dengan menghafalkan kitab Al-Qur'an. *Mukhafadhoh* ini di laksanakan di aula putra/putri dan disimak langsung oleh para Ustadz.<sup>127</sup>

#### 7. Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tambak

Kegiatan rutin yang dilaksanakan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Tambak, meliputi:<sup>128</sup>

- a. Untuk hari Jum'at Yasinan, Berjanjen, dan Mujahadah
- b. Untuk hari Minggu Tasrifan/Nadhom *'Imrity*, *Khitobah*, dan Sholawatan.

#### 8. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas.

Menghafal Al-Qur'an merupakan program utama dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, oleh karena itu terdapat banyak kegiatan ataupun materi tentang menghafal Al-Qur'an yaitu:<sup>129</sup>

##### a. Kegiatan hafalan harian

Pelaksanaan hafalan harian dilakukan santri pada:

- 1) *Ba'da* shalat subuh: setoran hafalan baru atau mengulang hafalan yang diperoleh.
- 2) *Ba'da* shalat ashar: mengulang hafalan yang diperoleh atau menambah hafalan baru.
- 3) *Ba'da* shalat maghrib: *tartilan* kelompok.

##### b. Kegiatan hafalan mingguan

Pelaksanaan hafalan mingguan dilakukan santri pada:

- 1) Hari Sabtu (*ba'da* shalat isya): *simaan* Al-Qur'an.

*Simaan* dilakukan pada malam ahad (*ba'da* shalat isya) secara bergiliran. Bagi beberapa santri yang namanya keluar dalam undian harus di *sima'* (memperdengarkan hafalan) dan penyimak (mendengar

<sup>127</sup> Observasi Kegiatan *Muhafadhoh* PPTQ Al-Hidayah Purwodadi Tambak, Tanggal 6 Oktober 2019.

<sup>128</sup> Jadwal Kegiatan Santri PPTQ Al-Hidayah Purwodadi Tambak, Tanggal 16 September 2019.

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan saudara M. Ulinuha, Tanggal 6 Oktober 2019

hafalan) adalah satu kelompok santri yang ditunjuk untuk menyimak hingga akhir *simaan*. Sedangkan santri lain menyimak akan tetapi tidak diwajibkan sampai akhir *simaan*. Hingga semua santri mendapat giliran untuk disimak dan menyimak.

2) Hari Rabu (*ba'da* sholat isya) : *Tartilan* bersama pengasuh.

*Tartilan* mingguan ini diadakan malam Kamis setelah selesai shalat Isya'. Perbedaan dengan *tartilan* harian adalah apabila pada *tartilan* harian santri yang membaca secara tartil di simak oleh kelompoknya (beberapa santri lain) sedangkan pada *tartilan* mingguan semua santri membaca tartil bersama-sama dan dikoreksi langsung oleh pengasuh. Akan tetapi *tartilan* mingguan ini tidak selalu diadakan, karena terkadang *tartilan* tersebut diganti dengan tilawatil Al-Qur'an untuk menambah ketrampilan santri dalam melantunkan ayat Al-Qur'an.

c. Mekanisme menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa tahapan kegiatan setoran kepada pengasuh yaitu :

1) Menyetorkan halaman baru (*Undaan*)

Dalam menyetorkan hafalan baru biasanya santri menyetorkan sebanyak satu halaman atau lebih sesuai dengan kemampuan santri yang dilaksanakan setelah shalat subuh.

2) Mengulang hafalan yang diperoleh (*Deresan*)

Hafalan yang telah diperoleh harus diperdengarkan kembali kepada ustadz (pengasuh), jumlah hafalan yang harus diperdengarkan kembali sedikitnya seperempat juz yang dilakukan setelah shalat subuh atau shalat ashar.

3) Menyetorkan hafalan baru dan memperbaiki bacaan

Hal ini dilakukan oleh santri baru ataupun santri lama yang ingin memperbaiki bacaannya. Yaitu dilakukan pada pagi hari (*ba'da* shalat subuh) dan dengan menyetorkan halaman baru dan pada sore hari

(ba'da shalat ashar) membaca atau secara *bin-nadzar* untuk memperbaiki bacaan ataupun memantapkan bacaannya.<sup>130</sup>

d. Tempat pelaksanaan menghafal

Letak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas terletak tidak jauh dari jalan utama provinsi. Keramaian lalu lalang kendaraan terkadang terdengar sangat jelas hingga waktu malam. Untuk itu pondok pesantren berusaha menciptakan tempat senyaman mungkin demi menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Yaitu didukung dengan adanya aula untuk kegiatan mengaji, kamar santri yang nyaman, serta bangku di depan kamar dan area pondok pesantren yang bisa digunakan sebagai tempat menghafal.

e. Metode Dalam Menghafal

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas adalah metode *sorogan* yaitu menyetorkan satu persatu ayat yang sudah dihafal dari awal hingga akhir ayat yang diperoleh. Dalam proses menghafal, biasanya santri menghafal dengan mengingat-ingat atau membayangkan letak ayat yang dihafal, untuk itu para santri menggunakan mushaf khusus untuk menghafal. Selain itu untuk menunjang keberhasilan hafalannya selalu dilaksanakan pengulangan hafalan. Metode pengulangan hafalan dilaksanakan setelah santri menghafal sendiri ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar ayat Al-Qur'an yang telah dihafal melekat dalam pikiran sehingga tidak mudah lupa.

Metode lain yang biasa digunakan santri adalah mendengar dan memperdengarkan hafalan. Hal ini dilakukan dengan menyimak santri lain, baik secara tartil kelompok ataupun dalam kegiatan *simaan* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. *Simaan* dalam hal ini dapat dijadikan evaluasi mingguan bagi hafalan santri.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan saudara Imam, Tanggal 12 Oktober 2019

#### 9. Sarana prasarana pendukung menghafal Al-Qur'an

Sarana prasarana yang mendukung santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi Tambak Banyumas antara lain kamar santri sebagai tempat tinggal sekaligus ruang untuk menghafal atau mengulang hafalan. Selain itu terdapat ruang aula yang digunakan untuk melaksanakan seluruh kegiatan santri dalam mengaji.

Di samping itu ada beberapa sarana penunjang lainnya seperti perlengkapan sound system, perlengkapan belajar (Al-Qur'an dan meja belajar), papan informasi, papan tulis, CD Murattal serta perlengkapan mengajar lainnya. Sarana non fisik yang mendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah pembelajaran ilmu tajwid yang dimaksudkan agar para Santri Mengetahui hukum-hukum bacaan dan makharijul huruf dalam menghafal Al-Qur'an. Selain ilmu tajwid, di pondok pesantren ini diadakan mengaji tafsir jalalain yang diharapkan dapat membantu pemahaman tentang terjemah ataupun isi dari ayat Al-Qur'an.

#### B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah (PPTQH) Desa Purwodadi, Kec. Tambak, Kab. Banyumas yang berjumlah 130 responden, untuk mengetahui seberapa besar hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri PPTQH. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputasi program *SPSS versi 20.0 for windows*.

Angket penelitian telah disampaikan dan diisi oleh responden dengan total item 58 butir pernyataan, dengan rincian 29 item untuk penilaian motivasi santri, 29 item untuk penilaian bimbingan kyai. Sedangkan untuk mendapatkan data kemampuan menghafal Al-Qur'an santri, penulis menggunakan instrumen berupa Kartu Prestasi menghafal santri.

### C. Pengujian Prasyarat Analisis Data

#### 1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian diuji kenormalan distribusinya. Untuk uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 20.0*.

Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

##### a. Variabel Motivasi Santri (Variabel $X_1$ )

Ringkasan hasil perhitungan uji normalitas variabel motivasi santri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9.  
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Variabel Motivasi Santri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		motivasi santri
N		130
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	93,22
	Std. Deviation	10,870
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,843
Asymp. Sig. (2-tailed)		,476

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## IAIN PURWOKERTO

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,476. Jika dibandingkan dengan pada taraf signifikansi 1% (0,01) maka  $0,476 > 0,01$  sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa data motivasi santri berdistribusi normal.

##### b. Variabel Bimbingan Kyai (Variabel $X_2$ )

Ringkasan hasil perhitungan uji normalitas variabel bimbingan kyai dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10.  
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Variabel Bimbingan Kyai

		bimbingan kyai
N		130
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	93,33
	Std. Deviation	11,173
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,810
Asymp. Sig. (2-tailed)		,528

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,528. Jika dibandingkan dengan pada taraf signifikansi 1% (0,01) maka  $0,528 > 0,01$  sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa data bimbingan kyai berdistribusi normal.

c. Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Variabel Y)

Ringkasan hasil perhitungan uji normalitas variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11.  
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

		kemampuan menghafal
N		130
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	9,60
	Std. Deviation	1,687
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,129
	Negative	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z		1,465
Asymp. Sig. (2-tailed)		,027

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,027. Jika dibandingkan dengan pada taraf signifikansi 1% (0,01) maka  $0,027 > 0,01$  sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa data kemampuan menghafal berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Untuk menguji apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak, dalam penelitian ini data diolah menggunakan bantuan program komputer *SPSS versi 20.0 for windows*.

Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

### a. Uji Linearitas Hubungan Motivasi Santri ( $X_1$ ) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

Ringkasan hasil perhitungan uji linearitas hubungan motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12.  
Hasil Perhitungan Uji Linear  $X_1$  terhadap Y

ANOVA Table			Sig.
		(Combined)	,029
kemampuan menghafal * motivasi santri	Between Groups	Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,803
	Within Groups		
	Total		

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) dari output di atas, diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. adalah 0,803 lebih besar dari 0,01. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Motivasi Santri ( $X_1$ ) dengan variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).

### b. Uji Linearitas hubungan Bimbingan Kyai ( $X_2$ ) dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y)

Ringkasan hasil perhitungan uji linearitas hubungan bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13.  
Hasil Perhitungan Uji Linear  $X_2$  terhadap Y

ANOVA Table			Sig.
		(Combined)	,004
kemampuan menghafal * bimbingan kyai	Between Groups	Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,348
		Within Groups	
	Total		

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) dari output di atas, diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. adalah 0,348 lebih besar dari 0,01. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Bimbingan Kyai ( $X_2$ ) dengan variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an (Y).

#### D. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Ta'afidzul Qur'an Al-Hidayah (PPTQH) Desa Purwodadi, Kec. Tambak, Kab. Banyumas. Analisis yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empirik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Regresi Linear Sederhana dan Regresi Ganda. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Uji Hipotesis 1

Hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah “Motivasi santri berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah (PPTQH) Desa Purwodadi, Kec. Tambak, Kab. Banyumas”. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan teknik regresi linear sederhana. Data diolah dengan bantuan program komputer *SPSS versi 20.0 for Windows*.

Berikut disajikan tabel ringkasan hasil perhitungan regresi linear sederhana antara  $X_1$  terhadap Y:

Tabel 14.  
Interpretasi Koefisien Korelasi ( $X_1$ -Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,468 <sup>a</sup>	,219	,213	1,497

a. Predictors: (Constant), motivasi santri

Pada hasil uji regresi linear sederhana, nilai korelasinya adalah 0,468. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori sedang.

Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 21,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel motivasi santri memiliki pengaruh kontribusi sebesar 21,9% terhadap variabel kemampuan menghafal dan 78,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel motivasi santri.

Berdasarkan nilai korelasi dengan interpretasi sedang, maka kemudian dilaksanakan uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 15.  
Uji Hipotesis ( $X_1$ -Y)

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,829	1,138		2,486	,014
	motivasi santri	,073	,012	,468	5,992	,000

a. Dependent Variable: kemampuan menghafal

Tabel diatas menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi  $Y_1 = 2,829 + 0,073 X_1$  artinya variabel motivasi santri secara linear mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan menghafal sebesar 0,073 yang berarti semakin baik motivasi santri, maka kemampuan menghafal akan mengalami kenaikan.

Untuk mengetahui apakah harga tersebut signifikan atau tidak bisa dilihat dari nilai  $t_{hitung}$ . Berdasarkan tabel 15 di atas diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,992. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,607 pada taraf signifikansi 1%, maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa motivasi santri berpengaruh signifikan ( $X_1$ ) terhadap kemampuan menghafal (Y).

## 2. Uji Hipotesis 2

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah “Bimbingan Kyai berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah (PPTQH) Desa Purwodadi, Kec. Tambak, Kab. Banyumas”. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan tehnik regresi linear sederhana. Data diolah dengan bantuan program komputer *SPSS versi 20.0 for Windows*.

Berikut disajikan tabel ringkasan hasil perhitungan regresi linear sederhana antara  $X_2$  terhadap Y:

Tabel 16.  
Interpretasi Koefisien Korelasi ( $X_2$  terhadap Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,468 <sup>a</sup>	,219	,213	1,496

a. Predictors: (Constant), bimbingan kyai

Pada hasil uji regresi linear sederhana, nilai korelasinya adalah 0,468. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori sedang.

Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 21,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bimbingan kyai memiliki pengaruh kontribusi sebesar 21,9% terhadap variabel kemampuan menghafal dan 78,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel bimbingan kyai.

Berdasarkan nilai korelasi dengan interpretasi sedang, maka kemudian dilaksanakan uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 17.  
Uji Hipotesis ( $X_2$ -Y)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,998	1,108		2,705	,008
	bimbingan kyai	,071	,012	,468	5,999	,000

a. Dependent Variable: kemampuan menghafal

Tabel diatas menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi  $Y_1 = 2,998 + 0,071 X_1$  artinya variabel motivasi

santri secara linear mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan menghafal sebesar 0,071 yang berarti semakin baik motivasi santri, maka kemampuan menghafal akan mengalami kenaikan.

Untuk mengetahui apakah harga tersebut signifikan atau tidak bisa dilihat dari nilai  $t_{hitung}$ . Berdasarkan output di atas diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,999. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,607 pada taraf signifikansi 1%, maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa bimbingan kyai berhubungan signifikan dengan kemampuan menghafal (Y).

### 3. Uji Hipotesis 3

Hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini adalah “Motivasi santri berhubungan positif dan signifikan dengan bimbingan kyai”. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan teknik regresi linear sederhana. Data diolah dengan bantuan program komputer *SPSS versi 20.0 for Windows*.

Berikut disajikan tabel ringkasan hasil perhitungan regresi linear sederhana antara  $X_1$  terhadap  $X_2$ :

Tabel 18.  
Interpretasi Koefisien Korelasi ( $X_1$  terhadap  $X_2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,691 <sup>a</sup>	,477	,473	8,111

a. Predictors: (Constant), motivasi santri

Pada hasil uji regresi linear sederhana, nilai korelasinya adalah 0,691. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat.

Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 47,7% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel motivasi santri memiliki pengaruh kontribusi sebesar 47,7% terhadap variabel

bimbingan kyai dan 53,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel motivasi santri.

Berdasarkan nilai korelasi dengan interpretasi kuat, maka kemudian dilaksanakan uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 19.  
Uji Hipotesis ( $X_1$  terhadap  $X_2$ )

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	27,148	6,165		4,403	,000
	motivasi santri	,710	,066	,691	10,807	,000

a. Dependent Variable: bimbingan kyai

Untuk mengetahui apakah harga tersebut signifikan atau tidak bisa dilihat dari nilai  $t_{hitung}$ . Berdasarkan output di atas diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,807. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,607 pada taraf signifikansi 1%, maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa motivasi santri ( $X_1$ ) berhubungan signifikan dengan bimbingan kyai ( $X_2$ ).

#### 4. Uji Hipotesis 4

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an”.

Berikut disajikan tabel ringkasan hasil perhitungan regresi ganda antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y:

Tabel 20.  
Interpretasi Koefisien Korelasi ( $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,509 <sup>a</sup>	,259	,248	1,463

a. Predictors: (Constant), bimbingan kyai, motivasi santri

Berdasarkan tabel output SPSS “Model Summary” di atas, nilai koefisien determinasi atau R adalah sebesar 0,509. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Motivasi Santri ( $X_1$ ) dan Variabel Bimbingan Kyai ( $X_2$ ) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap variabel Kemampuan Menghafal ( $Y$ ). Hubungan ini secara kualitatif dapat dinyatakan sedang.

Berdasarkan nilai korelasi dengan interpretasi sedang, maka kemudian dilaksanakan uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 21.  
Uji Hipotesis ( $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ )

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,690	1,194		1,416	,159
1 motivasi santri	,043	,016	,276	2,616	,010
bimbingan kyai	,042	,016	,278	2,629	,010

a. Dependent Variable: kemampuan menghafal

Tabel diatas menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi  $Y_1 = 1,690 + 0,043 X_1 + 0,042 X_2$  artinya variabel motivasi santri dan variabel bimbingan kyai secara linear mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan menghafal sebesar 0,043 dan 0,042 yang berarti semakin baik motivasi santri dan bimbingan kyai, maka kemampuan menghafal akan mengalami kenaikan.

Apakah koefisien determinasi itu dapat digeneralisasikan atau tidak, maka harus diuji signifikansinya dengan Uji F. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22.  
Hasil Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	95,233	2	47,617	22,235	,000 <sup>b</sup>
	Residual	271,967	127	2,141		
	Total	367,200	129			

a. Dependen Variable: kemampuan menghafal

b. Predictors: (Constant), bimbingan kyai, motivasi santri

Dari output di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 22,235. Langkah selanjutnya adalah mencari nilai F tabel dan membandingkan dengan nilai F hitung 22,235.

Rumus mencari F tabel adalah  $(k ; n-k-1)$

Keterangan :

k = jumlah variabel Independen (bebas)

n = Jumlah responden atau sampel penelitian

Data di atas, menunjukkan bahwa  $k = 2$  ( $X_1$  Motivasi Santri,  $X_2$  Bimbingan Kyai), dan  $n = 130$ . Selanjutnya nilai ini kita masukkan ke dalam rumus, maka menghasilkan angka  $(2 ; 130-2-1) = (2;127)$ , angka ini kemudian kita jadikan acuan untuk mengetahui nilai  $F_{tabel}$  pada distribusi nilai  $F_{tabel}$  statistik. Angka ini juga bisa kita lihat pada tabel output "ANOVA".

Maka diketahui bahwa nilai  $F_{tabel}$  sebesar 4,78. Karena nilai  $F_{hitung}$  22,235 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  4,78 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  (secara simultan) berhubungan signifikan dengan variabel terikat (Y).

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Motivasi Santri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi santri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas. Hal ini dibuktikan dari angka konstan unstandardized coefficients nilainya sebesar 2,829 dan angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,073, dengan persamaan regresinya adalah  $Y = 2,829 + 0,073 X$ . Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,992 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,607.

Motivasi mempunyai arti yang sangat penting dalam menghafal. Dengan adanya motivasi dalam menghafal, maka santri akan lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam aktivitas menghafal motivasi sangat diperlukan. Seorang santri yang tidak memiliki motivasi sulit melakukan aktivitas menghafal terus menerus. Indikator seorang santri yang memiliki motivasi tinggi yaitu selalu ingin maju dalam menghafal, kesadaran untuk melakukan aktivitas menghafal, gemar menghafal dan menjadikan menghafal sebagai kebutuhan.

Dengan demikian apabila santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas memiliki motivasi menghafal yang tinggi, maka akan cenderung rajin menghafal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan menghafalnya. Semakin baik motivasi menghafalnya, maka semakin baik pula kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Bimbingan Kyai memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kyai memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas. Hal ini dibuktikan dari angka konstan unstandardized coefficients nilainya sebesar 2,998 dan angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,071 dengan persamaan regresinya adalah  $Y = 2,998 + 0,071 X$ .

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,999 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,607.

Bimbingan kyai merupakan salah satu bagian penting dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kyai mempunyai peran dalam memberikan arahan kepada santri penghafal untuk menyelesaikan hafalan, menjaganya, mengamalkannya, dan memahami apa yang dihafalkan. Hal ini juga penting untuk penyemangat santri agar tetap istiqomah dan mengontrol emosi dan jiwa supaya tidak malas dalam menghafal sehingga kemampuan menghafal santri akan menjadi lebih baik.

3. Motivasi Santri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Bimbingan Kyai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi Santri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Bimbingan Kyai, hal ini dibuktikan angka konstan unstandardized coefficients nilainya sebesar 27,148 dan angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,710 dengan persamaan regresinya adalah  $Y = 27,148 + 0,710 X$ . Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,807 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,607 ( $10,807 > 2,607$ ).

Bimbingan kyai merupakan bagian integral dalam proses pendidikan di pondok pesantren, yaitu upaya pemberian bantuan kepada santri dengan cara mengembangkan suasana menghafal yang kondusif dengan maksud agar santri sebagai individu yang memiliki tugas utama adalah menghafal akan memiliki motivasi yang tinggi, terhindar dari kesulitan menghafal, dapat mengatasi kesulitan menghafal dan dapat mengembangkan cara menghafal yang efektif sehingga memiliki kemampuan menghafal yang optimal.

4. Motivasi Santri dan Bimbingan Kyai memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi Santri dan Bimbingan Kyai memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas, hal ini dibuktikan dari nilai koefisien determinasi atau R sebesar 0,509, dengan persamaan regresi  $Y_1 = 1,690 + 0,043 X_1 + 0,042 X_2$ . Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 22,235 lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $22,235 > 4,78$ ).

Kemampuan menghafal mempunyai hubungan yang erat dengan kegiatan menghafal. Kegiatan menghafal bukanlah suatu kegiatan yang dapat berdiri sendiri, perlu adanya faktor lain yang dapat mendukungnya. Aktivitas menghafal merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Menghafal tidak akan pernah dilakukan tanpa ada dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang.

Motivasi santri dan bimbingan kyai merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal. Dengan adanya motivasi dalam menghafal, maka santri akan lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang memiliki motivasi menghafal tinggi, maka akan cenderung rajin menghafal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan menghafalnya. Disamping itu, bimbingan kyai mempunyai peran dalam mengarahkan santri untuk tidak malas dalam menghafal dan menyelesaikan hafalan serta menjaganya

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas dengan nilai korelasi 0,468, tingkat hubungan sedang. Model persamaan regresi yang diperoleh  $Y_1 = 2,829 + 0,073 X_1$ . Uji signifikansi t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,992 lebih besar dari harga  $t_{tabel}$  2,607.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas dengan nilai korelasi 0,468, tingkat hubungan sedang. Model persamaan regresi yang diperoleh  $Y_1 = 2,998 + 0,071 X_1$ . Uji signifikansi t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,999 lebih besar dari harga  $t_{tabel}$  2,607..
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan bimbingan kyai dengan nilai korelasi 0,691, tingkat hubungan kuat. Uji signifikansi t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,807 lebih besar dari harga  $t_{tabel}$  2,607.
4. Ada hubungan antara motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas dengan nilai  $R$  sebesar 0,509, tingkat hubungan sedang. Model persamaan regresi yang diperoleh  $Y_1 = 1,690 + 0,043 X_1 + 0,042 X_2$ . Nilai  $F_{hitung}$  22,235 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  4,78.

#### B. Implikasi

Berdasarkan Penelitian ini ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dan bimbingan kyai terhadap kemampuan menghafal

santri. Jika santri memiliki motivasi tinggi dalam menghafal akan lebih memiliki kesiapan dalam menghafal, akan timbul kesadaran dari hatinya untuk menghafal tanpa adanya paksaan. Di sisi lain, bimbingan yang dilakukan kyai akan berdampak terhadap santri. Santri akan lebih semangat, tetap istiqomah, mampu mengontrol emosi dan jiwa supaya tidak malas dalam menghafal sehingga kemampuan menghafal santri akan menjadi lebih baik.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah:

#### 1. Kepada Pengurus Pondok

Diharapkan terus menerus memberikan bimbingan, arahan dan masukan khususnya bagi para santri agar tetap semangat dalam menghafal dan dapat mengatur waktu untuk menghafal sehingga santri tergerak hatinya untuk meningkatkan kemampuan menghafalnya.

#### 2. Saran kepada ustadz/ah

Ustadz/ah adalah seorang pendidik sekaligus menjadi orang tua kedua bagi santri, maka dari itu ustadz/ah harus memberikan tauladan yang baik terhadap santri, salah satunya adalah penerapan kedisiplinan dalam melaksanakan jadwal menghafal. Jika seorang ustadz/ah memiliki kedisiplinan yang baik maka santri juga akan mempunyai kedisiplinan dalam mengatur jadwal harian yang baik, termasuk jadwal untuk menghafal.

#### 3. Saran untuk santri

Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang penting untuk mencapai kemampuan menghafal Al-Qur'an yang baik. Maka dari itu sebagai seorang santri perlu memiliki motivasi dalam melaksanakan berbagai hal terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Di samping itu juga memperhatikan arahan, nasihat dan bimbingan yang diberikan oleh kyai.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Abta, Asyhari. “*Motivasi dan Metode Siswa-siswi MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam Menghafal Al-Qur’an*” Tesis. Pasca Sarjana Universitas Sunan Giri Surabaya, 2006.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Khaibawi, Usman bin Hasan bin Ahmad As-Syakir. *Durrotun Nasihin*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arwani, M. Ulin Nuha at.al. *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an Yanbu’a*. Kudus: Yayasan Arwaniyah, 2010.
- Aziz, Abdul dan Abdul Rauf, Lc.. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
- Aziz, Saiful. *Kaifa Tahfazh Al-Qur’an Al-Karim Fi Syahr, Hafal Al-Qur’an dalam Sebulan*, Amjad Qasim (terj.).
- Azwar, Saifudin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- , *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.XVII, 2016
- Az-Zawawi, Yahya Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*. Surakarta: Insani Kamil, 2010.
- Bimo, Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Opset, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.
- Cherry, Kendra. *Introduction to Psychology*. California: California Media International, 2012.
- Dalail. “*Strategi Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al-Karim Karang Tengah Baturaden Dan Yayasan Nurul Ummah*”

*Kendalisada Kaliori Kalibagor Banyumas*” Tesis. Pasca Sarjana IAIN Purwokerto, 2017).

- Dalyono, M.. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Fatah, Rohadi Abdul at.al. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*. Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018.
- Gumanti, Tatang Ary at.al.. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hambali, Muh.. *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik*. Yogyakarta: Najah, 2013.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Idawati, Khoiroul. *“Pengembangan Teknik Menghafal Al-Qur'an Model File Komputer”* Disertasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Khaliq, Abdurrahman Abdul. *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Khaliq, Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.
- Ma'arif, Bambang Saiful. *Kaifa Tahfadhul Qur'an, Teknik Menghafal Al-Quran*, Abdurrah Nawabuddin (terj.).
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.
- Munir, Misbahul. *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman Bagi Qori'-Qori'ah Hafidh-Hafidhoh dan Hakim dalam MTQ*. Semarang: Binawan, 2005.
- Musyaihah. "Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan Self Regulated Learning Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus" Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Nazir, Moh.. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2017.
- Putrowidoyoko, Eko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rohmad dan Supriyanto. *Pengantar Statistika*. (Panduan Praktis Bagi Pengajar Dan Mahasiswa). Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Rusyan, Tabrani, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, Cet. 3, 1994.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*. Harya Bhimasena (terj). Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Sa'dulloh. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- , *9 Cara Praktis Manghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, vol. 12, 2006.
- , *Tafsir Al-Luba.b*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Shobirin, M. Syafiuddin. "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Hanifida (Studi Kasus Metode Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren La Raiba Jombang)" Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Silalahi, Ulbek. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013, Cet-1.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. 22, 2015.
- . *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharso, Puguh. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Sukardi at.al. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali, 2015.
- Suryabrata, Suryadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2011.
- Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Taqwim, Kamruan As'at Irsyadi dan Ahsan. *Fiqih Ibadah*. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas (terj). Jakarta: Amzah, 2010.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Uno, Hamzah B.. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

-----, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Usman, Moh Uzar. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Wijono, Sutarto. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2010.

Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2006.

